Teen Spirit

antologi kasih sayang

Culun Love Story

Pemrakarsa:

Reni Erina

antologi kasih sayang

CeKer's Journey

Culun Love Story

001/I/15 MC

001/I/15 MC

CeKer's Journey

Culun Love Story

Pemrakarsa:

Reni Erina

Penerbit PT Elex Media Komputindo

001/I/15 MC

Cinta adalah pemahaman dan penerimaan
Tak berhitung walau ada angka di dalamnya
Tak mendebat walau ada pertanyaan di sana
Bersama cinta, kita ada dan berada
Kami persembahkan buku ini sebagai keberadaan cinta
—Reni Erina

001/I/15 MC

Tokoh Dalam

CeKer's Journey

DeKers

Reni Erina (Bunda Erin)

Penyuka fiksi, telah menulis banyak cerpen saat ia masih cantik dulu. Pengin banget bikin remaja suka dengan literasi dan punya karya, nggak sekadar hura-hura. Dua hari nggak tidur buat milih naskah terbaik ajang lomba cerpen WTC II, dan stres bolak-balik biar naskah-naskah ini keren pas dijadiin buku. "Cokelatku mana...? Manaaa...?" itu kalimat saktinya.

001/I/15 MC

Handoko F Zainsam (Ayah Hand)

Pemerhati sastra dan penyair, yang paling doyan mengkritik karya. Paling demen nyebut-nyebut kausalitas. Kalau udah ngomongin sastra, bisa tiga hari tiga malam sampai lupa makan tapi nggak lupa ngopi. Pas pemilihan naskah terbaik WTC II, dia paling kritis dan sadis. Wiihh... "Boleh debat soal sastra sampai habis-habisan, tapi jangan ngabisin kopiku!" katanya.

Abah Yoyok (Abah)

Pemerhati karya, sesekali bersyair. Mengaku sebagai DeKers paling unyu di CK Writing. Saat pemilihan naskah WTC II, dia paling *enjoy*, dan kalimat saktinya, "Dua hari belajar masih nggak ngerti juga, suruh manjat pohon duku aja!"

001/I/15 MC

CeKers

Semua remaja dan non-remaja yang ada di Indonesia dan tergabung dalam CK Writing Community/ Academy. Dari yang unyu, sampai yang biangnya unyu.

Penulis dalam buku ini:

CeKers yang mengikuti acara WTC II yang berlangsung dua hari di Anyer, di mana di dalamnya terselenggara ajang Lomba menulis CK. Lomba tersebut menghasilkan para pemenang dan naskah terbaik. Dan 12 di antaranya tergabung dalam buku "*CeKer's Journey: Culun Love Story*". Sementara peserta lainnya telah tergabung di buku sebelumnya; *"CeKer's Journey; Uniform"*.

001/I/15 MC

CurSam Full of Love

Curhatan Sambutan Penuh Cinta

Lega rasanya ketika kita mendapat banyak hal positif dari kumpul-kumpul. Kalau orang arisan mah, kumpul-kumpul dapat makan, dapat tarikan, plus gosip. Kalau orang kerja bakti, kumpul-kumpul dapat keringat, juga pahala (bonusnya gebetan tetangga sebelah). Nah kalau anak-anak CeKers, kumpul-kumpul dapat karya plus bonus; duku!

Pohon duku di depan markas CK cuma berbuah setahun sekali. Entah mengapa berbuahnya pas bulan Januari dan Februari. Apa memang di bulan-bulan itu musim buah duku? Entahlah. Yang jelas pohon duku di depan markas CK itu sangat pengertian, dan memberi efek adem. Pengertian, karena buahnya selalu jatuh ke halaman sendiri, nggak terbang ke halaman sebelah, dan semilir angin yang menggoyang dahan dan rantingnya selalu sukses bikin Abah Yoyok dan Ayah Hand tertidur pulas di atas beban *deadline*! Wew! Di acara syukuran CK Management tahun

001/I/15 MC

lalu, pohon duku itu berbuah lebat, sampai-sampai CeKers yang bertandang ke markas mengubah dirinya menjadi penjual duku dadakan. Makanya bonus dari kumpul-kumpulnya CeKers, ya, buah duku itu. Semoga saja markas CK nggak pindah, ya, tetep di situ biar ikon pohon dukunya abadi....

Di bawah pohon duku, ada kandang burung... kosong. Iya, kosong! Sejak si kucing garong memangsa isinya dengan tanpa belas kasihan. Kandang kosong itu menjadi ikon CeKers yang kedua, bahwa sebebas-bebasnya kita berkarya, kita kudu sadar akan batas dan wilayah teritorialnya. Kalau menulis cerita remaja, mbok, ya, yang pas buat remaja. Kalau menulis buat dewasa, ya, silakan, tapi tetap ingat bahwa kita berada di wilayah negara yang punya tradisi dan kultur ketimuran dan beragama. Kalau menulis *thriller*, ya, silakan, tapi tetap ingat bahwa se-*thriller*-*thriller*-nya, kita tetap unyu (ealah, abaikan!).

Mandor markas CK adalah Ayah Hand, pengopi sejati, yang kalau belum nemu kopi ribut ngantuk mulu, dan kalau sudah nyeruput dua cangkir kopi ribut ngantuk juga. Menurut Ayah Hand menulis itu kudu pakai hati dan berhati-hati. Maksudnya adalah... silakan mampir ke markas CK buat mendengarkan pencerahannya. Menurut Ayah Hand lagi, CeKers itu adalah kumpulan remaja dan biangnya remaja yang punya kemauan dan kemampuan berkreativitas. Tapi menurut Bunda Erin, juga mandornya markas CK,

yang kerap teriak-teriak kalau markas berantakan, singkat saja; CeKers itu adalah kumpulan orang-orang kreatif, titik.

"Tapi, untuk berkreativitas dibutuhkan kemauan dan kemampuan dulu, Bun!" sanggah Ayah Hand. "Jadi, pengejewantahannya adalah...."

"Justru itu, yang namanya kreatif itu pasti punya kemauan untuk memiliki kemampuan, Yah!" balas Bunda. "Udah nggak usah panjang-panjang jabarinnya deh, Yah. Ayah tau nggak kalau sekarang semua pada naik? Kalau kita menjabarkan sesuatu dengan berpanjang-panjang, hanya akan memakan waktu, tenaga, dan uang. Boros. Kita capek, terus jadi laper dan haus, terus harus makan dan minum, terus harus pakai duit. Nah, kalau cuma sekali, kalau ngejelasinnya berkali-kali, berapa kali panjang, Yah?"

Lha, bukannya yang barusan jauh lebih panjang? Alamak... Ayah langsung gigitin cangkir kopi.

"Termasuk kreatif gombal-gambul di group Facebook ya, Bun?" sambung Abah.

"Ya, juga kreatif hore-hore di sana..." jawab Bunda. Karena bagian dari cinta CeKers adalah sorak-sorai menyapa teman-temannya.

Ketika CeKers Journey yang pertama; "Uniform" menyapa para pembaca, CeKers bahkan sudah membuatkan tiga jenis *trailler* yang kemudian disebarkan di Youtube, dan media sosial lainnya, juga menyebarkan ratusan stiker unyu, dan tim sorak-sorai di lapangan

Monas (yang ini bo'ong banget, tepatnya sorak-sorai di bawah poon duku sambil potong tumpeng). Sebagai tanda cinta bahwa sesama CeKers (peserta WTC yang tergabung dalam antologi CeKers Journey, maupun yang tidak) harus saling mendukung.

Bahwa kemudian CeKers Journey kedua; "Culun Love Story" juga mendapat perlakuan yang sama, adalah semata karena rasa syukur, rasa bahagia dan bangga, bahwa antologi ini mendapat banyak *support* dari berbagai pihak.

"Bunda, kan, punya catatan harian anak-anak CeKers, tuh. Yang kena damprat, yang dapat pujian, yang ngejar angkot, yang nangis diam-diam di samping kandang kosong..." Abah mengingatkan. "Kenapa nggak Bunda *share* ke pembaca lainnya? Bukankah kisah keseharian anak-anak CeKers bisa menjadi inspirasi dan motivasi?"

"Termasuk yang pernah kena *bully* dari penulis senior di *socmed*?" usul Ayah.

"Iya, ya, benar juga. Semua kejadian sangat menggugah. Artinya CeKers Journey bagian tiga akan hadir berupa kisah dramkomring dong," sahut Bunda.

"Apaan tuh dramkomring?" Abah dan Ayah garuk-garuk berbarengan.

"Drama-komedi-inspiring!" sahut Bunda santai. "Judulnya; CeKer's Journey; Unyu-unyu."

Eeeeet, dah!

CurThanks PemCek

Curhatan Thank You untuk Pembaca CeKers

Cinta adalah urusan yang tak pernah selesai. Sepanjang kita masih hidup dan mempunyai hati, maka sepanjang itu pula cinta terus mewarnai.

"CeKer's Journey; Uniform" adalah bentuk cinta kami kepada pembaca yang kemudian kami lanjutkan dengan persembahan "CeKer's Journey; Culun Love Story", di mana cinta adalah bagian terbesar dari alasan-alasan itu.

Terima kasih yang tak terhingga atas sambutannya terhadap buku pertama kami "CeKers Journey; Uniform". Sambutan yang tak terkira membuat kami semakin bersemangat. Juga untuk semua orang yang selama ini telah menyukai, menyayangi, dan mencintai kami. Semua pihak yang telah membantu kami, dan mendukung wadah yang kami bangun selama dua tahun ini, dengan anggota lebih dari 8.000 orang.

Kami, DeKers; Bunda Erin, Ayah Hand, dan Abah Yoyok, hanyalah sosok unyu dewasa yang

mencoba menyemangati sosok-sosok unyu muda. Memanfaatkan waktu, kebisaan, kemauan dan memilah yang ternyaman dari yang bisa mereka lakukan.

Terima kasih untuk teman, sahabat, kerabat, rekan kerja, anak-anak kami; CeKers dan Storylovers, serta semua remaja dan pecinta fiksi di mana pun berada. Untuk tim Elex Media, Mbak Nana dan rekan-rekan yang telah mendukung, untuk Majalah Story yang tak habis mendukung setiap acara kami, untuk sesepuh dan guru-guru kami di mana kami belajar menulis dulu, untuk keluarga dan untuk semua yang tak bisa kami sebutkan.

001/I/15 MC

CeKer's Journey

001/I/15 MC

1

Aku, Kamu, dan Rencana Semesta

Nikotopia

Aku hanyalah ulat kecil, dan kamu, gadis manis berambut sebahu. Kamu muncul dari balik daun yang sedang kugigiti. Saat ini rasa laparku sungguh berlebihan. Aku harap kamu mengerti.

Kukunyah daun, menikmati rasa manisnya. Angin berbisik padaku, agar aku makan sebanyak mungkin. Itulah tanda agar aku mengikuti aliran Rencana Akbar Semesta. Kelak kamu mengetahui, pilihan-pilihan hidupmu adalah cara mengalir menuju Rencana Akbar Semesta. Kamu tak perlu takut.

Mata cokelat madumu mengamatiku. Sungguh kamu gadis paling cantik yang pernah kulihat, meskipun kamu selalu muram. Andai aku manusia, aku ingin secantik kamu. Aku ingat, kali pertama bertemu denganmu. Angin saat itu sedang nakalnya mengerjaimu, menerbangkan suratmu tinggi. Hingga akhirnya, surat cintamu tersangkut di dahan. Kamu memekik kesal. Sebab kamu tahu, pohon

001/I/15 MC

besar di hadapanmu berhantu. Gosip itu turun-temurun menjadi warisan murid-murid sekolah ini. Banyak yang memercayai, penunggu pohon ini; Jin, Kuntilanak dan sebangsanya. Padahal jelas, penunggunya bukan hantu, tapi aku!

Terpaksa kamu harus memanjat, dan setelah tanganmu berhasil mendapatkan surat cinta itu, alih-alih kamu turun dari pohon, kamu malah menangis memeluk surat cintamu. Kamu mengerang kesal tidak berani menyelipkan surat cinta itu ke dalam tas seseorang yang kamu sukai. Pun kamu menangis sejadi-jadinya. Sampai angin *semribit*, menggoyangkan dedaunan pohon. Perlahan isakanmu surut menikmati sentuhan tangan-tangan angin yang mencoba menghapus basah air mata di bukit pipimu. Lega, kamu pun turun. Baru setengah turun dari pohon, matamu mendarat ke arahku yang asyik menggeliat. Kamu menahan napas.

"Waaahh ulat lucu. Halo ulat, namaku Rima." Kamu memperkenalkan diri.

Hampir setiap jam istirahat kamu datang ke pohon ini. Tidak memedulikan baju dan rok abu-abu sekolahmu kotor. Kamu selalu tahu keberadaanku. Kamu senantiasa memperhatikan diriku sambil memakan bekalmu. Pun kamu begitu baik, mau memetikkan daun terhijau dari pohon dan menaruhnya di depanku. Apalagi ketika waktu menyihirku untuk berganti kulit. Warna tubuhku hijau bercampur garis

001/I/15 MC

biru di bagian kepala dan punggung. Kamu begitu terkejut, terpesona pada kulitku.

"Sekarang aku manggil kamu Undut, yah." Kamu mengurai senyum. "Soalnya kamu makin lucu dan gendut."

Aku suka nama Undut, baru kali ini aku bernama. Apalagi kamu mengatakan sebenarnya aku memiliki nama lain, *Caterpillar*, belum lagi nama latin, ujarmu. Jujur saja, aku lebih suka Undut. Sembari terus melahap daun, kuucapkan terima kasih, meski kamu tidak tahu. Namun pedih diriku ketika dari bibirmu bergulir cerita cintamu yang tak terbalas. Ternyata dirimu jatuh cinta pada seorang pemuda bernama; Hafizh.

"Aku masih nggak berani mengatakan cinta pada Hafizh, Ndut. Aku takut ditolak sama dia." Matamu kembali sendu. "Aku sangat mencintai dia. Dia matahari dalam hidupku."

Pandangan matamu menerawang jauh, seolah kamu berkelana ke pelosok nun, kurasakan desir purba keinginan dari dalam diriku. Pun aku ingin pergi ke pelosok nun itu. Ke tempat-tempat rahasia, tempat yang tidak bernama namun ada, barangkali itulah ujung dunia.

"Aku cuma ingin Hafizh, Ndut, nggak mau yang lain," ujarmu penuh harap. "Walau Hafizh kenyataannya sudah punya pacar." Tak lama, air matamu berguguran. Kamu terisak tak terkira. "Aku

tahu, ada impian-impian yang tidak pernah terwujud, tapi salahkah kalau aku terus menunggu menjadi nyata? Aku tak mau menyerah mencintainya hingga aku tiada nanti."

Angin kembali berbisik. Aku harus makan lebih banyak. Sekali lagi angin menyuruhku tepat waktu untuk mengikuti aliran Rencana Semesta. Kamu harus percaya Rima; patah hatimu juga bagian dari Rencana Semesta. Aku memahami betapa kamu mendamba Hafizh. Sungguh, aku berdoa agar kamu mengungkapkan perasaanmu pada Hafizh, meski setelahnya kamu hancur berkeping-keping, duniamu runtuh, gelap. Tersadarlah untuk bangkit dari keterpurukan. Agar aku menjadi ulat pertama yang melihatmu indah bersinar di kehidupan ini.

♥♥

Hari ini, kamu tampak gelisah. Tatapanmu padaku begitu sendu.

"Kamu mau jadi kepompong yah, Ndut?" ucapmu sedih.

Iya, Rima. Aku sedang memintal diriku menjadi pupa. Alam Semesta terus memberi tanda. Waktuku menjadi ulat tidak lama. Intuitif aku harus mengakhiri diriku.

"Nanti aku nggak bakal ketemu dan ngobrol lagi dong sama kamu." Kamu menangis kembali. Tenanglah, jangan sedih, kita akan bertemu lagi.

001/I/15 MC

“Padahal hari ini aku pengin kamu tahu, kalau….”

Mendadak, seorang pemuda berteriak mengagetkanku dan kamu.

“Woy, ngapain lo di atas situ?!”

Kamu memekik, dan peganganmu pada dahan tergelincir. Gravitasi menarik tubuhmu ke bawah, kamu menjerit ketakutan. Kulihat pemuda itu tanggap segera membentangkan kedua tangannya dan berhasil menangkapmu sebelum mencium tanah. Pemuda itu terjerembap, kamu panik dan segera bangkit.

“Lo nggak apa-apa, kan?”

Kamu mengulurkan tangan, membantu pemuda itu untuk bangkit.

“Aduh lo berat juga yah, gue kira semua cewek enteng,” ujarnya, memijat tangannya yang agak sakit.

“Ma-maaf, Hafizh.”

Tu-tunggu... jadi pemuda itu Hafizh! Kamu ternyata mengundang Hafizh ke sini. Tapi untuk apa? Sambil terus memintal pupa, kulihat kamu kikuk menatap Hafizh.

“Udah santai, itu salah gue yang bikin lo kaget. Ternyata lo berani juga manjat pohon berhantu ini.” Hafizh mengurai senyum manis, aku yakin hatimu meleleh karena senyum malaikat itu.

“Oya, ada apa manggil gue ke sini?” tanya Hafizh, penasaran.

Kamu mulai gelisah. Aku terus memintal pupa. Kamu menengadah melihat ke atas pohon, matamu

mengkhawatirkanku. Aku membisikan doa, agar kamu mengungkapkan rasa cintamu pada Hafizh.

"Sebenernya..." katamu, membuatku gemas.

Ayo cepat katakan pada Hafizh!

"Sebenernya apa?" celetuk Hafizh, kontan membuatmu makin gugup.

"Emmm... Sebenarnya, gue jatuh cinta sama lo, Fizh."

Itu dia! Aku begitu lega, kamu pun menghela napas. Akhirnya perasaan itu terungkap jua.

Hafizh kulihat bungkam beribu bahasa. Kamu mengerutkan wajah, menunggu respons Hafizh. Aku hampir tertutup pupa. Kamu harus tenang, apa pun jawaban Hafizh, tugasmu menerima kenyataan, Rima. Sepahit apa pun. Sebab kamu sudah bagian dari Rencana Akbar Semesta.

Hafizh menggaruk kepalanya, rikuh. "Gimana yah... gue nggak bisa terima cinta lo, Rima. Maafin gue, yah." Hafizh menatap penuh rasa bersalah. "Gue udah punya pacar, dan gue sayang banget sama pacar gue."

Sedetik sebelum aku tenggelam dalam pupa. Kamu menembakkan sekuntum senyum tegar. Lalu gelap. Aku menjadi pupa seutuhnya. Saksama kudengar bunyi-bunyi di luar.

"Nggak apa-apa, Hafizh. Gue cuma pengin lo tahu. Ada seorang gadis bernama Rima yang tulus mencintai Hafizh, dan ingin melihat Hafizh selalu

001/I/15 MC

bahagia. Meski jalan lo nanti di depan sana suram dan hidup begitu kejam, Hafizh harus ingat, ada seorang gadis yang ingin Hafizh berani terus berjalan, dan senantiasa kuat menghadapi hidup."

Sunyi beberapa jenak. "Terima kasih, Rima," suara Hafizh. "Terima kasih untuk cinta tulus lo."

Kudengar isakanmu begitu pedih.

Lalu aku tertidur.

♥♥

Entahlah, sudah berapa lama aku tertidur. Bumi melelapkanku untuk tepat waktu dalam Rencana Akbar Semesta. Di dalam sini, hangat, seluruh tubuhku seperti meleleh, lalu tergantikan sesuatu yang lebar dan melipat basah di bagian punggungku. Aku juga merasakan kakiku memanjang dan kepalaku mengecil. Namun aku belum bisa melihat apa-apa. Pupaku bergetar diembus angin. Lalu aku kembali tertidur.

♥♥

Perlahan aku meloloskan diri dari pupa. Awalnya punggungku, lalu kakiku mencengkeram bertahan pada pupa. Aku masih basah dan berlapis tipis lendir. Angin yang berembus mengeringkan punggungku dengan cepat. Kini aku telah berubah. Aku memiliki sayap biru cemerlang. Pelan kukepakkan dan kakiku

001/I/15 MC

siap melepas pupa. Tak dinyana, aku melihatmu memburai senyum penuh ketegaran. Ada sisa-sisa air mata di bawah matamu.

"Halo, Undut. Kamu jadi cantik sekarang."

Angin berkesiur menyambutku, aku mengepak melayang. Kucoba terbang ke bahumu, Rima. Ah! Aku malah jatuh pada lenganmu.

"Kamu nggak apa-apa?"

Aku tidak apa-apa, Rima, jangan khawatir. Aku ingin kamu tahu, aku tetap Undut yang dulu, meski bentuk tubuhku bukan lagi ulat. Sebab inilah takdirku. Aku berjalan sesuai Rencana Semesta. Seperti keinginanku saat menjadi ulat. Pergi ke tempat-tempat terjauh dengan sayapku. Di sana barangkali aku akan menemukan padang penuh bunga dan aku bisa mencicipi sarinya.

"Aku sedih kehilangan kamu, Undut. Kamu sahabatku, saksi saat aku berani mengatakan cintaku pada Hafizh. Kini aku sedang hancur, Ndut." Alih-alih sedih, kamu menerbitkan senyum lebar, "Namun aku sadar, ini pelajaran untuk membuatku kuat menghadapi kenyataan, untuk memiliki pengalaman."

Ya, Rima. Kamu benar. Kehancuranmu adalah pelajaran untuk keindahanmu. Jangan lupa itu. Setiap cinta yang tak terwujud, itu menjadi amunisi kekuatanmu menghadapi hidup. Kamu harus menanam keberanian dalam hatimu, sebab semakin kamu rela melepaskan hal-hal yang sudah usang,

001/I/15 MC

akan ada banyak kemungkinan baru menghampiri hidupmu. Seperti saat ini, kamu pasti bisa merelakan Hafizh.

Satu entakan kakiku, melayangkan aku pada udara. Kedua sayap biruku membentang dan mengepak. Aku melesat melayang. Kamu sesenggukan melambaikan tangan. Selamat tinggal, Rima. Kamu akan selalu di dalam diriku. Sebab kita berada di satu aliran yang sama. Aliran Rencana Semesta. Kelak bagianmu akan tiba, menyadari keindahan ini. Tenang saja, kelak kamu akan menemukan cinta yang baru. Dan cintamu pada Hafizh tidak akan pernah menjadi masa lalu. Sebab dirimu telah menggenggam cinta nan utuh.

—Ketika aku tenggelam dalam kelam,
menanti sekerlip terang

001/I/15 MC

Nikotopia

Lahir di Lembah Gunung Lawu; Seorang lelaki yang senang *jeguran* di sungai sebelah rumahnya, sering konser di kamar mandi, Pengkhayal Profesional, *fans* berat lagu-lagu Secret Garden, Pecinta bumi dan penikmat kopi. Tengah menyelesaikan novel perdananya dan bangga menjadi salah satu aktor di Features Film pertamanya: Anjing Hutan (2011, Spence Production-Australia).

2

Pesan Rahasia

Intan Safitri Sejati

Cinta...
Pagi ini aku melihat bunga-bunga bermekaran.
Tapi tak ada yang bisa mengalahkan kecantikanmu.

Atik menghela napas panjang. Menghempaskan tubuh lelahnya di atas ranjang. Ini sudah hampir sebulan terjadi. Sudah empat pesan dia terima. Satu pesan tiap Senin pagi. Pesan puitis penuh pemujaan kepada dirinya. Ya ampun, dia hanya siswa SMK kelas XI biasa yang tidak populer. Dia tidak cantik, tidak ikut OSIS apalagi siswi berprestasi yang sering dikirim keluar sekolah untuk mengikuti lomba-lomba agar menyumbang piala bagi sekolah. Ia hanya siswi biasa seperti kebanyakan anak lainnya. Kenapa pula ada orang iseng mengiriminya pesan-pesan puitis seperti ini.

"Dia jatuh cinta padamu kali. Sejak kapan?" tanggap Lusi sederhana.

"Baru beberapa minggu ini, sih, tapi rasanya seperti sudah lama sekali. Seolah-olah dia memendam perasaan sangat lama. Ingin kucuekin saja, tapi kok rasanya salah, ya?" cerita Atik bimbang.

"Kenapa memangnya? Mungkin cuma kerjaan orang iseng…."

"Iseng kok, serepot itu. Kurang kerjaan sekali."

"Namanya juga iseng. Itu pekerjaan orang kurang kerjaan, Tika. Mungkin kerjaan Okta, orang itu suka sekali mencari perhatian, kan? Apalagi, kamu orangnya. Bagi dia, serepot apa pun caranya, asal dia bisa menarik perhatianmu, berarti dia berhasil."

"Kalau memang dia, tak akan berhasil."

"Eh?"

"Dia belum mengembalikan utangnya minggu lalu."

Atik tertawa mengingatnya. Okta ya, apa mungkin? Orang seaneh itu. Menarik perhatian dengan berbuat ulah. Okta, cowok pemalas yang selalu datang ke sekolah dengan wajah mengantuk itu? Ah, kapan ia meletakkan pesan itu jika Atik selalu datang lebih pagi dari Okta. Setiap pagi, ketika ia tiba di kelas bersama Lusi, pesan itu sudah ada di sana. Di laci mejanya. Di mana pun ia duduk.

Anehnya, tempat duduk mereka berpindah setiap minggunya. Sistem pindah kelas yang membingungkan dan berebut tempat duduk selalu menjadi kebiasaan setiap hari. Ia bisa memaklumi jika ternyata

dia mendapatkan surat untuk orang lain. Tapi tidak, surat beramplop biru itu selalu di laci mejanya, di mana pun dia berniat duduk. Namanya tertulis di atasnya. Bagaimana bisa si penulis tahu jika ia akan duduk di sana?

Ini aneh, batinnya. Dia datang bersama Lusi, memilih tempat duduk bersama. Lalu mendadak, surat itu ada di sana. Kadang, ia berpikir bahwa Lusi adalah salah satu pengantarnya. Ia tidak berani bertanya.

Jawaban Lusi selalu ada saja. Kemarin dia bilang Okta. Lain waktu Randy. Atau mendadak berkata mungkin Galang. Ya ampun, imajinasi Lusi terlalu kompleks untuk dipahami. Sahabat terbaiknya itu. Menanggapi Lusi yang sepertinya lebih terobsesi mencari siapa pengirim surat itu daripada Atik sendiri, Atik hanya bisa tersenyum. Bukan hal penting yang harus dipikirkan.

Kadang, ia merenungkan pendapat Lusi. Ia tak bisa berpikir lebih dari itu. Dari beberapa orang yang berkemungkinan mengirimnya, hanya ketiga orang itu yang berpotensi. Tapi, sekaligus ia ragu. Sangat ragu dan membantah kemungkinan-kemungkinan itu. Sebuah hal yang konyol untuk ia percayai.

Randy, siswa sibuk itu? Ah, tak mungkinlah. Hari-harinya terlalu disibukkan untuk belajar dan mempertahankan juara umum satu jurusannya. Lagi pula, ia adalah sekretaris OSIS. Dia juga bukan

teman satu kelasnya. Jika ada seseorang yang bukan anggota kelasnya mencarinya, pasti teman-temannya akan ribut untuk mengoloknya. Jadi tak mungkin. Lagi pula, terakhir mereka bertemu adalah saat Atik menabraknya ketika mengembalikan buku di perpustakaan. Kadang, ia berpikir mengapa Randy masuk ke SMK padahal biasanya siswa-siswa pintar lebih memilih masuk SMA. Entahlah.

Galang? Ya ampun, apa menariknya Atik itu, sampai seorang idola sekolah mengejar-ngejar dan menyukainya. Bisa dibunuh satu sekolah jika itu terjadi. Ia ingat, idola sekolah yang bangga menjadi *playboy* itu beberapa saat lalu memutuskan pacar terakhirnya di lapangan sekolah. Aksinya mengundang banyak perhatian, tapi rasanya agak kekanak-kanakan. Nah, kalau orang seperti Galang ini sampai menyukainya seperti kata Lusi, maka kiamatlah dunianya.

Atau Okta itu, aduhai betapa menyebalkannya. Membuat masalah dengannya hampir setiap hari. Membuatnya sakit kepala. Ya ampun, ia tak percaya seseorang seenergetik itu ada di muka bumi. Ia tidak berani membayangkannya lebih jauh lagi.

Teringat, besok sudah hari Senin lagi. Mungkin surat itu akan datang lagi. Ia bisa mulai mempersiapkan diri. Besok ia berencana bangun pagi, lebih pagi dari biasanya. Menjemput Lusi seperti biasanya. Bisa dimulai dengan menelepon Lusi malam ini.

“Lus, bisa kita besok berangkat lebih pagi saja?”

“Kenapa? Mau mendahului tukang kebun menyapu sekolah?”

“Sempat-sempatnya. Aku masih penasaran dengan pesan-pesan itu. Besok hari Senin, kan? Mungkin surat itu akan muncul lagi?”

“Jangan terlalu dipikirkan. Anggap saja surat salah alamat. Kamu sudah mengerjakan PR Matematika? Pelajaran pertama itu. Aku mau berangkat pagi asal kamu mau meminjami buku PR-mu.”

“Dasar. Aku telepon itu bukan untuk menawarimu buku PR.” Menutup telepon dengan sebal, Atik menggerutu.

♥♥

Mungkin ini yang terakhir.
Selama aku bisa bersamamu, tak masalah bagiku.

Tak ada pesan rahasia setelah itu, juga hari-hari berikutnya. Mungkin seperti kata surat itu sendiri. Itu surat terakhir. Rasa penasarannya seperti disapu bersih begitu saja. Ya ampun, tega-teganya orang yang membuatnya penasaran seperti itu. Mungkin benar dugaan Lusi yang terakhir bahwa pesan-pesan itu hanyalah surat salah alamat.

Mau tak mau, ia harus menerima teori tersebut. Tidak ada lagi surat-surat misterius sekarang. Sekarang, hal lain yang dipikirkannya adalah perilaku

Lusi yang menjadi sedikit aneh. Mereka masih duduk satu bangku seperti biasanya, tapi terlihat seperti menghindarinya. Juga, ia selalu menolak jika diajak berangkat bersama. Lusi seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya. Dimulai dengan bertindak tak seperti biasanya.

"Jadi ada yang ingin kau jelaskan padaku?" Atik bertanya sambil menyeruput kuah sotonya. Mereka sedang di kantin. Jam Istirahat.

"Apa yang harus kujelaskan?" Lusi mengernyit bingung.

"Akhir-akhir ini kamu menghindariku. Ada masalah? Cerita saja. Aku sahabatmu."

Lusi menghela napas pelan, "Kamu tahu?"

"Apa?"

"Kamu ingat tentang surat-surat yang pernah kamu terima?"

"Tentu saja. Sampai sekarang aku belum menemukan pelakunya. Kamu masih memikirkannya? Aku saja sudah hampir lupa. Kenapa?"

"Maaf."

"Mengapa kamu minta maaf, Lus?"

"Aku tidak bermaksud membohongimu, mengatakan bahwa aku tak tahu siapa pengirimnya. Sebenarnya, aku tahu."

"Siapa yang mengirmiku pesan-pesan itu? Apa seperti katamu dulu? Salah satu di antara Randy, Okta dan Galang?"

"Tidak. Bukan mereka. Surat ini dari orang lain."
"Siapa?"
"Dariku."

Intan Safitri Sejati

Lahir 20 tahun lalu di Jambi. Suka membaca, tersenyum dan tertawa, pokoknya yang *happy-happy* sajalah. Menulis adalah dunia yang mengasyikkan.

3

Your Shadow

Devi Srimulyani

Pintu kelas terbuka. Dosen yang sedang berbicara di depan agaknya tidak merasa terganggu dengan kedatangan empat orang yang baru saja masuk. Mereka—dua orang perempuan dan dua orang laki-laki—langsung duduk di kursi yang masih kosong. Aku memperhatikan wajah salah seorang dari dua laki-laki itu. Aku tidak tahu, bisa dikategorikan apa perasaan ini. Suka, atau hanya tertarik saja? Ah, mungkin yang terakhir lebih tepat. Tapi... aku sendiri tak tahu apa yang membuat aku tertarik padanya. Semua terjadi secara tiba-tiba. Dan... hei, tertarik itu, kan, karena ada rasa suka, ya? Eit, tapi tidak juga. Rasa tertarik akan berkembang menjadi rasa suka. Dan kalau memang aku tertarik pada cowok satu itu, aku berharap cukup sampai pada rasa itu saja, tidak berkembang menjadi rasa suka. Eh, tapi rasa suka dulu, baru rasa tertarik, atau rasa tertarik dulu baru timbul rasa suka? Ah, entahlah. Aku tak tahu!

Namanya Fabio. Temannya itu bernama Baim. Kedua teman perempuannya bernama Vira dan Geny. Mereka bukan kumpulan sepasang kekasih, aku tahu itu. Mereka semua berteman. Hanya berteman. Aku sering melihat Fabio nongkrong bersama teman-temannya itu di kantin kampus, dan mereka semua sekelas. Aku? Hanya dua mata kuliah saja aku sekelas dengan mereka.

♥♥

Jarum jam sudah menunjukkan pukul delapan, tapi ruangan masih kosong. Aku duduk di dekat jendela yang menghadap lapangan basket, mengeluarkan binder dari dalam tas, dan melihat hasil gambarku kemarin. Itu adalah gambar Fabio, kemarin aku menggambarnya diam-diam saat mata kuliah Filsafat Komunikasi berlangsung. Aku tersenyum melihat hasil gambarku itu. Benar-benar gambar yang indah, tepatnya sosok yang menjadi objek gambarku memang indah....

"Ck, ck, ck… sejak kapan lo jadi pengagum rahasia, Andrea?"

Refleks aku menutup binderku dengan terkejut. Tepat di belakangku, Christoper menggeleng-gelengkan kepala. Dia lalu duduk di kursi sebelahku.

"Gue baru tahu lo suka sama Fabio," ujar Chris.

“Kata siapa? Sok tau!” Aku berkilah walaupun aku tidak yakin Christoper akan percaya. Dia telah melihat hasil gambarku. Dan wajah dalam gambar ini sangat dia kenal dengan baik. Jangankan dia, mungkin juga seisi kampus!

“Apa kata lo aja, deh.” Christoper tersenyum jahil. “Gue sahabat lo... artinya....”

“Oke, oke...! Iya... gue, gue suka merhatiin dia.” Mungkin lebih baik aku mengaku, dan aku yakin seperti apa wajahku saat ini. Lebih parah dari udang bakar.

“Sejak kapan?” tanyanya.

Aku mengedikkan bahu. “Gue juga nggak tahu. Eh, catat, gue emang suka merhatiin dia. Mer-ha-ti-in.”

“Apa bedanya?”

“Y-ya beda. Gue bukan suka sama dia, gue cuma suka merhatiin dia, itu karena gue tertarik sama dia....”

“Apa bedanya?” Christoper terkekeh. “Nggak usah gugup gitu, deh!”

Eh? Aku termangu. Ya, apa bedanya.

Satu per satu mahasiswa mulai berdatangan. Seperti biasa, Fabio bersama teman-temannya muncul setelah dosen tiba lebih dulu. Aku menatap Fabio saat ia berjalan melewati bangkuku. Tanpa aku sangka, tiba-tiba Fabio menoleh ke arahku. Aku gugup,

terkejut bukan main. Jantungku seperti mobil yang sedang mengikuti lomba balap. Bodohnya, aku tidak tahu harus tersenyum atau bagaimana, aku hanya tertegun sambil terus menatapnya. Entah seperti apa ekspresi wajahku saat ini.

♥♥

Saat ini keberuntungan sedang berpihak kepadaku. Aku satu kelompok dengan Fabio—plus ketiga temannya itu—dalam tugas Teknik Peliputan Berita. Satu kelompok, catat, bukan kencan atau jalan bareng! Tapi bagiku ini suatu keberuntungan, ini sesuatu yang istimewa, karena sebelumnya aku tidak pernah mengobrol sekalipun dengannya. Di semester satu, aku satu kelas dengannya, tapi sungguh kami hampir tak pernah saling bicara atau sapa. Dalam tugas kelompok ini, aku berharap bisa lebih banyak bicara dengan Fabio, meskipun yang kami bicarakan tentunya mengenai tugas, tak lain! Dan mengapa aku bisa satu kelompok dengan Fabio dan ketiga temannya itu? Karena mereka merasa lebih mengenal aku dan Christoper, dibanding teman yang lain. Kami berencana meliput acara konser yang akan berlangsung di Senayan, sebagai tugas tersebut.

Aku membuka binder dan melihat hasil gambarku yang baru. Tetap gambar wajah yang sama. Sepanjang

mata kuliah Fotografi tadi, yang kulakukan adalah mengamati wajah Fabio lalu membuat sketsanya. Christoper tahu kelakukanku karena dia duduk tepat di belakangku.

"Lo bener-bener udah jatuh cinta sama Fabio, ya?" Christoper berbisik tepat di telingaku, membuat aku terkejut, dan mendapati dia menggelengkan kepala saat aku menoleh sebentar ke arahnya. Aku jadi berpikir, jangan-jangan aku bukan lagi sekadar tertarik pada laki-laki itu. Mungkin... suka! Heih, suka? Atau jatuh cinta, seperti yang Christoper katakan itu? Aku terkejut sendiri.

"Iya, kan?" bisik Christoper lagi.

Aku kembali memandang hasil gambarku. Kali ini wajah Fabio kugambar dengan sedikit samar menyerupai bayangan serupa siluet, tapi tetap akan terlihat bahwa itu adalah wajah Fabio. Kutuliskan kalimat "Your Shadow" di bawahnya. Ya, Fabio seperti bayangan buatku, bayangan yang terus menghantui, tanpa bisa aku sentuh. Rasa tertarikku padanya semakin menguat. Aku tak tahu lagi, saat ini, rasaku padanya disebut apa. Jika hanya tertarik mengapa aku terus-terusan memperhatikan dan menggambar wajahnya? Mungkin betul, ya, saat ini aku mulai mencintainya. Aku tertarik pada seseorang yang tak terlalu kukenal. Jika benar rasa tertarik ini

telah berubah menjadi perasaan cinta, tentunya cinta ini adalah cinta yang sulit, yang mungkin tak bisa kugapai. Apalagi aku bukan perempuan yang mudah berinteraksi. Bagaimana aku bisa mendekati Fabio?

♥♥

Istora Senayan tampak padat. Aku dan Christoper menunggu di parkiran timur. Sudah hampir setengah jam, tapi keempat orang yang kami tunggu belum muncul juga. Aku pikir, cuma urusan kuliah saja mereka telat, ternyata dalam hal lain pun sama. Mungkin Geny dan Vira masih berada di depan cermin, memoles wajah mereka atau memilih baju mana yang cocok.

Akhirnya Baim muncul. Sendirian!

"Sori, macet banget!" keluhnya.

"Yang lain mana?" tanya Christoper.

"Nggak tau. Gue nggak bareng mereka. Kita masuk duluan aja."

Kami pun masuk lebih dulu, karena sebentar lagi konser akan di mulai.

Fabio, Vira, dan Geny, muncul saat konser sudah berlangsung sepanjang lima belas menit. Dan benar saja, Geny dan Vira tampil modis sekali, untunglah *make up* mereka tidak seperti ibu-ibu menor. Sementara aku hanya mengenakan celana *jeans* lengkap dengan atasan kemeja denim dan sepatu kets, beda sekali dengan keduanya. Fabio juga tampan

sekali malam ini, dengan kaus berwarna putih lengkap dengan jaketnya.

Konser berlangsung dengan meriah. Penonton makin bersemangat, apalagi Vira dan Geny terus berteriak-teriak. Christoper tidak berhenti memotret sejak awal konser dimulai. Aku memutuskan untuk keluar sebentar, aku memang tidak terlalu suka berada di keramaian.

"Lo mau ke mana?" tanya Christoper.

"Cari udara segar, sebentar."

Aku berjalan-jalan di sekitar parkiran, langkahku terhenti saat melihat Fabio sedang duduk di atas kap mobil. Aku heran, sejak kapan cowok satu ini berada di luar. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Menghampiri dan duduk di sebelahnya, aku tidak berani. Aku memutuskan untuk berbalik pergi.

"Lo mau ke mana?" suara Fabio sukses menghentikan langkahku.

"Ng… mau balik ke dalam," jawabku. "Lo kok di sini?" tanyaku sekadar mencairkan kegugupanku.

"Iya, ngadem sebentar, di dalam berisik," katanya.

Kami sempat berdiaman sekian detik. Nyatanya aku tak berhasil meredakan gugupku. Baru saja aku berencana pamit padanya untuk kembali ke dalam, saat tiba-tiba Fabio berkata sambil mengacungkan sehelai kertas.

"Ini punya lo?"

Aku merasa heran, namun akhirnya aku mendekat untuk memperhatikan kertas yang dia angsurkan padaku. Sekejap tiba-tiba aku merasa tegang. Kertas itu... gambarku!

"Bener ini punya lo?" Fabio mengulang pertanyaannya.

Satu-satunya orang yang tahu tentang gambar ini adalah... Christoper! Ini pasti ulahnya! Awas kau, Chris!

"I-iyaa..." akhirnya aku mengaku. "Itu emang punya gue." Lalu kutatap Fabio, sudah kepalang basah, biarlah Fabio tahu sekalian.

Tak kukira, Fabio malah menunjukkan rasa terkejut. Dia menatapku. Aku terkejut ditatap seperti itu. Aku bergerak mengambil gambar itu dari tangannya, tapi Fabio menangkap pergelangan tanganku.

"Ini... ini buat gue, kan?"

Aku menggeleng kikuk. "Bukan. Itu emang gambar lo, tapi bukan berarti itu buat lo."

Fabio tiba-tiba tertawa. Tawa yang terdengar menutupi rasa kagetnya. "Tapi gambar ini udah jadi milik gue."

"Dari mana lo dapat itu?"

"Gue ambil sendiri dari binder lo."

Aku mengeryitkan dahi. Aku ingat sekarang, beberapa hari yang lalu, saat kami sedang berkumpul mendiskusikan tugas kelompok ini, Baim meminjam

binderku untuk mencatat. Betapa bodohnya aku, gambar-gambar Fabio ada di dalam binder. Baim pasti menunjukkannya pada Fabio.

"Jadi, lo suka sama gue?" Fabio beranjak dari duduknya di kap mobil, kini kami saling berhadapan.

"Iya." Aku tak tahu mengapa aku bisa sejujur itu di antara rasa gugupku.

"Lo polos banget ya, dan jujur." Fabio tertawa.

Aku menunduk. Kepalang....

"Andrea, gue... gue seneng...."

Aku mengangkat kepalaku. Semakin terkejut mendapati Fabio tengah berusaha mengatakan sesuatu sambil menatapku.

"Sebenernya gue tau, lo suka sama gue... dan, sebenernya gue juga suka sama lo. Sayangnya gue bukan orang yang bisa deketin cewek. Sama seperti gue, gue juga tau lo bukan orang yang gampang deketin cowok."

Aku merasakan wajahku panas. Terkejut, juga malu.

"Gue seneng, barusan gue denger sendiri kalau lo suka sama gue..." lanjut Fabio.

Aku merasa malam ini luar biasa. Gugup, terkejut, dan... senang! Dan aku tak tahu, apa yang paling tepat untuk menyebutkan perasaan ini. Tertarik? Iya. Suka? Iya. Cinta? I-Iyyaaa... Bahagia? Banget!

Devi Srimulyani

Mahasiswi Ilmu Komunikasi ini suka banget motretin orang. Saat acara WTC berlangsung, kamera tak lepas dari tangannya, sampai dia sendiri tersadar, tak satu pun ada foto dirinya. Menulis adalah kesukaannya, dan berusaha menjadi penulis yang baik, katanya. ☺

4

Jerawat Buat Galuh

Winaryati

Beb, maaf ya hari ini aku nggak bisa jemput, mama mendadak minta anterin arisan. Terus abis nganter mama, aku harus latihan basket buat pertandingan bulan depan. Jadi ngedate kita malam ini dicancel aja ya.

Bibir tipis Chacha mengerucut. Sumpah! SMS dari Galuh barusan sukses membuat Chacha gondok, sebal, kesel, dan pengin banget nyakar orang di sebelahnya.

"Arrrgghhh!" teriak Chacha sambil membanting sapu yang dipegangnya.

Sontak, Irin dan beberapa teman piket Chacha siang itu menoleh ke arahnya.

"Cha, lo kesambet setan pohon toge?" tanya Irin.

"Iriiinnn! Gue lagi sebel… sebel… sebeeelll!" teriak Chacha sambil menggabruk meja.

Irin cepat-cepat menghampiri Chacha. Dia mengelus lembut pundak Chaca. “Sabar, Cha! Tarik napas, keluarkan. Tarik napas lagi lebih dalam, terus keluarkan perlahan. Tarik lagi….”

“Heih! Lo pikir gue emak-emak yang mau lahiran!” Chacha makin cemberut. Amarahnya berubah menjadi kesedihan. “Lo tahu nggak, udah tiga kali Galuh batalin ngedate sama gue! Alasannya adaaaaa aja!”

“Ya, mungkin emang Galuh lagi sibuk. Kan dia Ketua OSIS sekaligus Ketua Ekskul Basket di sekolahnya....”

“Iyaaaa, tapi kalau dulu dia selalu bisa nyisihin waktu buat gue, kenapa sekarang nggak?” Chacha mulai menangis.

♥♥

“Tapi kamu, kan, udah janji... masa batal lagi?”

“Maaf, Beb, mendadak temen-teman SMP ajakin reunian. Rencana ini emang mendadak, spontan. Pas semua lagi pada bisa. Kalau nyari waktu lagi, susah... maaf ya. Mereka semua sahabat-sahabat aku.”

“Tapi....”

“Kencan kita, kan, bisa kapan aja, tapi kalau ketemu teman-temanku masa SMP, kan, nggak bisa kapan aja. Belum tentu bisa setahun sekali.”

“Tapi....”

“Ayo, dong, ngertiin!”

"Kurang ngertiin gimana lagi, sih!" tandas Chacha tanpa memberi kesempatan Galuh memotong kalimatnya lagi, "Udah terlalu sering ngertiin! Ini udah keempat kalinya kamu ngebatalin ngedate kita."

"Itu, kan, karena aku memang lagi sibuk, Beb! Nah kalau sekarang itu karena…."

"Banyak, ya, alasannya!" Ganti Chacha yang memotong kalimat Galuh.

"Eh, Beb, udah dulu, ya. Teman aku telepon nih. Bye!"

Klik.

Suara Galuh pun menghilang dari ujung telepon sana.

"Arrrgghhh!" Chacha melempar BB-nya ke atas kasur. Hampir saja BB-nya mengenai kepala Irin yang lagi asyik mendengarkan musik dari iPhone sambil membaca majalah fashion yang baru dibelinya kemarin.

Irin melepas *headset* yang menyumbat kedua telinganya. "Belakangan ini lo hobi banget ngamuk deh. sampai kalah suara *headset* gue...."

Chacha mendengus.

"Galuh lagi?" tebak Irin.

"Iya!" Chacha menjawab sewot. "Cuma gara-gara mau ketemu temen SMP-nya, dia seenaknya batalin janji. Lagi. Lagi... Terus waktu buat gue kapan, Rin! Kapaaannn!"

"Ye, mana gue tahu! Emangnya gue managernya Galuh yang tahu *schedule* hariannya!"

"Irin nyebeliinnnn!" Chacha melempar bantal ke muka Irin. "Eh, tunggu! Gue mulai curiga nih sama Galuh. Jangan-jangan...."

"Jangan-jangan dia sibuk sama gebetan baru?"

"Ihh!" Chacha manyun. "Hmmm, udah sebulan ini sikap Galuh berubah. Dia selalu batalin janji. Nggak pernah jemput gue lagi. Kalau gue nggak telepon atau SMS duluan, dia nggak pernah kasih kabar ke gue. Bisa aja, kan, dia punya cewek lain di sekolahannya."

"Itu cuma kecurigaan lo aja, Cha! Mungkin Galuh emang lagi sibuk beneran. Lagian, ya, kalau gue lihat dari mukanya, Galuh tuh tipe cowok yang nggak macem-macem!"

"Lo inget nggak sinetron yang kita tonton kemarin malam. Cowoknya keliatannya setia, wajahnya baik dan jujur, taunya...."

"Ya ampun, Cha! Itu, kan, sinetroooooon!"

"Sinetron itu juga, kan, dari kisah keseharian. Gue harus waspada, nih...."

"Terus...?"

"Gue mau nyelidikin Galuh!"

Alis Irin terangkat tinggi.

"Gimana kalau mulai besok kita selidiki, Rin!"

"K-kitaaa?"

Chacha mengangguk semangat.

"Gue ikutan juga?"

"Lo sahabat gue, kan? Lo harus bantu gue. Mulai besok kita harus mengintai Galuh. Ke mana dia pergi, jam berapa dia keluar rumah sampai jam berapa dia balik lagi ke rumah, dia ketemu sama siapa aja, terus…."

"Bentar-bentar..." Irin mengubah posisinya, duduk menghadap Chacha, menatap serius wajah sahabatnya itu. "Kalau misalnya gue keberatan?"

"Yeee, lo kan sahabat gue. Jadi lo mesti, kudu, harus, fardhu ain, bantuin gue."

"Ogaaahhh!" teriak Irin sambil ganti melemparkan bantal ke wajah Chacha. Irin pun beranjak dari tempat tidur Chacha dan berjalan keluar pintu kamar.

"Lah, Rin! Lo mau ke mana?"

"Pulaaanggg!"

♥♥

"Iriiin! Banguuunnn!" teriak Chacha tepat di telinga Irin.

Irin membuka matanya dengan berat. Melirik jam di meja belajarnya. Dalam kantuknya dia mengeluh. "Ya, ampuun, lo ngapain ke sini, Chaaaa? Ini masih jam 6! Hari Minggu pula!"

"Ini hari pertama kita jadi detektif. Ayooo, bangun! Buruuuaaan!" Chacha menarik selimut Irin. Irin tak kalah sigap menahan selimutnya.

"Arrggh! Kenapa sih rumah gue harus sebelahan sama rumah lo! Nyebelin!"

"Lo harus bangga jadi tetangga gue, karena tetangga adalah saudara yang paling dekat! Cepeeeet!" Chacha menarik selimut Irin lebih kuat. Membuat Irin akhirnya mengalah. Dia beranjak ke kamar mandi sambil menyumpah-nyumpah.

♥♥

Bagai dua detektif salah asuhan, keduanya mencari posisi aman agar aksinya mulus. Mengikuti ke mana cowok itu pergi, selepas sekolah, sampai memotret segala kegiatan Galuh.

Pengintaian hari pertama belum menunjukkan adanya tanda-tanda Galuh selingkuh. Begitupun dengan pengintaian hari kedua dan ketiga. Tak ada yang mencurigakan dari Galuh. Galuh baik-baik saja dengan segala kegiatannya. Entah hari ini....

"Aduh, Cha! Udah deh kita udahan aja pengintaiannya. Itu cuma perasaan lo doang kali kalau Galuh selingkuh. Lagian lo sih kebanyakan nonton sinetron! Gini deh jadinya! Lebay!" cerocos Irin nggak pakai titik koma persis kayak emak-emak lagi nggak punya duit.

"Baru hari keempat, Cha. Detektif aja sampai berbulan-bulan untuk mencari bukti."

"Kalau maksud lo kita juga harus berbulan-bulan ngintai Galuh, lha lo kapan pacarannya?"

Chacha bengong. Iya juga, ya.

"Daripada habis energi lo buat nyurigain Galuh, dan ngintai dia terus, mending lo pakai buat manis-manis sama dia. SMS-in dia terus, telepon dia, kasih perhatian lebih, biar dia merasakan bahwa lo selalu ada untuk dia, meski dia sangat sibuk."

"Udah-udah... lo nggak usah protes mulu, Rin! Sekarang mendingan lo fokus ngeliat ke depan. Entar kita kehilangan jejak Galuh lagi!"

Pulang sekolah tadi mereka langsung ngebut naik motor ke sekolah Galuh yang tak terlalu jauh dari sekolah mereka. Mengintai dari tempat yang sama seperti hari kemarin, kedai nasi uduk, tepat di depan gerbang sekolah Galuh.

Setengah jam berlalu, Galuh masih belum keluar. Lalu beberapa menit kemudian muncullah seorang cowok tinggi, tampan, dan putih mengendarai motor ninja berwana merah keluar gerbang sekolah dan berhenti di sana. Tak lama setelah itu disusul dengan seorang cewek cantik, dengan rambut hitamnya yang terurai, menaiki motor ninja cowok itu, yang tak lain adalah Galuh.

Dengan hati-hati Chacha mengendarai motornya mengikuti motor Galuh. Motor itu berhenti di sebuah restoran cepat saji di kawasan Kemang. Galuh terlihat memarkir motornya di sana. Lalu dia masuk ke dalam restoran itu bersama cewek yang entah siapa. Chacha dan Irin pun terus mengikutinya sampai Galuh

mendapatkan tempat duduk di dekat jendela. Saat itu Chacha semakin tak kuasa menahan amarahnya. Apalagi Galuh terlihat akrab banget sama cewek itu.

"Oh, jadi gini kelakuan kamu!" Chacha tak kuasa untuk tak melesat mendekati meja itu.

Galuh terkejut melihat kemunculan Chacha.

"Kamu selalu ngebatalin janji, terus tau-tau jalan sama cewek ini! Gitu?"

Beberapa pengunjung menoleh, memperhatikan keributan itu, membuat Galuh merasa malu.

"Beb, kamu apa-apaan sih? Ngapain kamu di sini?"

"Untuk membuktikan bahwa kecurigaanku tak salah!" sentak Chacha. Dia sudah hampir menangis. "Aku tuh ngikutin kamu dari empat hari lalu... dan hari ini terbukti! Kamu ngapain sama cewek ini? Kamu selingkuh sama cewek ini, iya, kan?"

"Ada apa ini?" seorang cowok tiba-tiba muncul. Ia memandang Chacha dan Galuh bergantian dengan heran. "Galuh, ada apa?"

"*See*!" sahut Galuh pada Chacha. "Aku ke sini nggak berduaan doang! Aku udah janjian sama temen-temen buat ngebahas majalah sekolah kami yang sedang kita garap. Terbitnya dalam waktu dekat, dan kami sedang kerja keras. Sebentar lagi yang lain juga berdatangan."

Jleb! Chacha tertegun.

“Jadi kamu nggak usah sok berlebihan segala deh ngikutin aku. Lagian kamu bisa, kan, telepon aku dulu! Tanya aku lagi ngapain!” sembur Galuh lagi.

Sumpah, Chacha malu banget!

“Sekarang mendingan kamu pulang, istirahat, dan jangan pernah hubungin aku lagi! Okey!” Galuh masih dengan kemarahannya.

“Ma… maksud kamu?” Chacha gelagapan.

“Kita putus!”

Ucapan Galuh berbarengan dengan kemunculan beberapa temannya yang lain.

“Tapi, Beb... Tapi....”

“Udah, pulanglah. Aku nggak suka kamu kayak anak kecil. Bikin malu!” Galuh menghela napas. “*Guys*, kita pindah tempat lain!” Galuh dan beberapa temannya beranjak meninggalkan tempat itu. Tempat yang meremukkan hati Chacha.

♥♥

Hari ini tepat dua minggu setelah Galuh memutuskan hubungannya dengan Chacha. Terlihat sekali perubahan pada diri Chacha. Dia terlihat murung dan tak banyak bicara. Yang bikin BT lagi muncul dua buah jerawat yang menghiasi pipinya yang dulu mulus. Ugh!

Hari ini Chacha pulang sekolah sendirian. Irin izin tidak masuk sekolah karena pulang kampung selama tiga hari untuk menjenguk neneknya yang sedang

sakit keras. Chacha berjalan lesu menuju gerbang sekolah. Dulu, di depan gerbang ini dia sering melihat sosok cowok tampan dengan motornya yang datang menjemputnya. Dulu, dia ingin segera bel pulang berbunyi karena sudah tak sabar ingin melihat senyuman manis dari cowok itu. Dulu….

Deg! Tiba-tiba langkah Chacha berhenti. Dia mengucek kedua matanya. Galuh! Batinnya.

Ia mempercepat langkahnya, meyakinkan dirinya bahwa sosok cowok yang kini ada di hadapannya adalah benar Galuh, cowok yang sangat dicintainya.

"Galuh? Kamu ngapain di sini?" Chacha heran.

"Mau jemput pacar aku."

"Pacar kamu? Sekolah di sini?"

"Iya. Dan sekarang dia tepat berdiri di hadapan aku."

Chacha melongo.

"Aku minta maaf, ya. Aku memang salah. Seharusnya aku menyediakan waktu buat kamu…."

Chacha masih bengong.

"Dan aku juga sadar kalau ternyata aku nggak bisa hidup tanpa kamu. Jadi, kamu mau, kan, balikan sama aku? Jadi pacar aku lagi? Aku janji aku akan berubah," pinta Galuh.

Pelan Chacha mengangguk. Ia masih tak percaya. Tapi tak perlu berpikir lama untuk menjawab pertanyaan Galuh.

“Heih? Kenapa kamu sekarang jerawatan gitu sih!” ujar Galuh tiba-tiba. “Jelek tahu!”

Chacha yang masih mematung, tersenyum malu. “Biarin!” “katanya. “Ini jerawat antik. Jerawat buat pacarku, Galuh.”

Winaryati

Akrab disapa Wiwie. Gara-gara suka baca cerpen jadi kepingin bikin cerpen sendiri. Para CeKers menyebut cewek yang kerap mengaku sebagai seleb ini dengan panggilan Enyak. Kerjaannya syutiiingg terus. Syuting arisan, syuting belanja, syuting nyuci, sampai syuting nyapu di teras kantor CK.

5

Melesat (Nggak) Meleset

Sri Rahayu Yuliani

Ah. Aku kecewa sekali. Lagi-lagi seperti ini. Padahal aku berharap kali ini tidak akan salah sasaran. Kenapa dia tidak melesat tepat sih? Tepat di hatiku. Selalu saja meleset.

"Ih manis sekali," gumamku, sedikit cekikikan. Sesekali menyembunyikan wajah di balik buku yang sejak tadi kugeluti. Kulirik Nacu, temanku yang sedang asyik dengan buku artis-artis *Hollywood* favoritnya yang sekarang sedang naik daun. Dia memang sangat *update* dengan perkembangan zaman, termasuk dalam hal fashion dan lainnya. Dia seorang ekstrover yang memiliki teman di setiap sudut kota. Kami benar-benar dua orang yang jauh berbeda. Wajar saja kalau siapa pun lebih suka dia daripada aku. Termasuk cowok terakhir yang kusuka yang ternyata menyukainya. Huh. Sebal!

Aku rasa aku tidak sedang ke-ge-er-an. Beberapa kali kupergoki dia benar-benar sedang

memperhatikanku. Kupalingkan lagi wajahku pada halaman buku yang sejak tadi menemani. Aku sudah tidak bisa membacanya lagi. Konsentrasiku sudah buyar gara-gara wajahnya yang manis itu. “Kenapa dia nggak juga nyamperin aku, sih?” gerutuku dalam hati.

Kuletakkan buku di tanganku ke raknya dan berpura-pura mencari buku lain. Ih, dia kok betah amat sih berdiri di situ... aku meliriknya sambil menunduk. Ia sedang asyik dengan bukunya.

Tiba-tiba...

Bruk!

Aduh. Bodohnya aku. Buku yang ingin kuraih malah jatuh. Aku benar-benar jadi salah tingkah. Kuambil buku itu dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Beberapa menit kemudian akhirnya kuputuskan menghampiri Nacu.

“Cu....”

“Mm?” jawabnya. “Liat nih, One Direction mau konser di....”

“Yaelah, kayak mau nonton aja,” potongku.

“Biarin,” belanya, nyinyir.

“Cu, ih….”

“Apa? Udah nemu belum bukunya?” Matanya masih sibuk mengamati wajah tampan Lee Min Ho.

“Belum. Ada cowok, cakep deh.”

“Haalah, cakepan juga cowok gue,” telunjuknya sembarangan sekali menunjuk pemeran *City Hunter* itu.

Aku tak peduli kalimat Nacu. "Ih, masa dia ngeliatin aku mulu dari tadi."

"Wah asyik dong, samperin gih!"

"Ih ogah banget," gerutuku. "Liat deh orangnya..." Kulirik tempat berdiri laki-laki berkaus biru tadi yang ternyata sudah... menghilang!

"Mana?" Nacu memperhatikan sekeliling kami sambil lalu, kemudian asyik lagi dengan buku gratisannya yang baru, tak jauh tentang *girlband* Korea.

Jujur, aku sedikit kecewa cowok itu menghilang begitu saja. Kembali kuraih buku yang sudah setengah bagian kubaca tadi, sebelum konsentrasiku memburai gara-gara arjuna yang entah siapa itu. Lalu-lalang orang berganti, tiga puluh menit tak terasa sudah berlalu. Aku benar-benar seperti menganggap toko buku ini perpustakaan personalku. Sampai aku tersadar Nacu tak lagi di tempatnya. "Mana sih, Nacu?" Aku melihat sekeliling. Tak menemukan gadis yang mirip Selena Gomes itu.

Kukelilingi ruangan berisi penuh buku-buku itu. Kuperhatikan setiap orang yang berdiri di sekat-sekatnya. Dan saat menemukan rak berisi majalah, aku melihat dia lagi. Si Arjuna yang tiga puluh menit lalu menghilang itu. Sedang apa, ya, dia di sana?

Entah apa yang membuatku ingin terus memperhatikannya dari tempat berdiriku yang tak berapa jauh ini. Tiba-tiba seorang perempuan, yang rupanya

sejak tadi terhalang rak, memberinya sebuah buku. Uh. Aku... tidak tahu harus berkata apa. Dia lagi. Ternyata... huh... siapa sih yang nggak kenal dia dan nggak dia kenal. Aku bersungut menunduk kesal. Ah. Aku kecewa sekali. Lagi-lagi seperti ini. Padahal aku berharap kali ini tidak akan salah sasaran. Kenapa dia tidak melesat tepat, sih? Tepat di hatiku. Selalu saja meleset. Jangan-jangan sejak tadi yang dia perhatikan itu bukan aku, tapi Nacu!

Aku hampir memutuskan untuk pergi saja meninggalkan temanku itu tanpa pamit. Tak berapa lama laki-laki berkaus biru itu melirik ke arahku, aku diam menunduk saja. Pura-pura tidak kenal dengan gadis yang bersamanya. Kulihat dia pergi. Entah ke mana.

"Kara...!" seseorang memanggilku lalu menghampiri.

"Apa?" aku lemas. Mukaku masam.

"Lo kenapa?" Nacu tersenyum-senyum seperti orang kasmaran.

"Nggak apa-apa," jawabku, singkat.

"Idih, lo harusnya seneng, dong!" Dia menepuk tanganku.

"Nggak tau ah, lagi BT."

"Yaelah, BT kenapa, ci, kakak?" ledeknya, seperti anak *alay*. Kubuka halaman demi halaman kamus Bahasa Korea di tanganku.

"Nggak apa-apa, sih," jawabku.

"Idih aneh! Kalau lo denger lo pasti seneng," dia terus menggodaku seperti mengulur apa yang ingin dibicarakannya.

Kesalku makin menjadi karena aku tahu dia pasti akan bercerita dia ditembak atau punya PDKT-an baru yang cakep.

"Aku udah tau kali," jawabku.

"Apa coba? Kalau udah tau, kok nggak seneng?" tanyanya lagi, setengah menggoda.

"Nggak tau, ah. Aku ikut seneng aja, deh."

"Yeeeh," dia mencubit tanganku sampai ngilu rasanya. Kadang-kadang, dia memang sangat tengil dan menyebalkan.

"Pulang yuk, ah," ajakku.

"Emang buku yang lo cari nggak ketemu?"

"Iya..." jawabku, bergerak menuju pintu keluar.

"Oh... lo dapat salam, tuh."

"Hah? Dari siapa?" tanyaku setengah terkejut.

"Tuh..!" Nacu menunjuk seorang laki-laki yang memegang buku bersampul hijau.

Buku itu. Buku yang kucari! Eh. Buku itu? Atau dia, ya?

Dia menghampiriku. "Kamu lagi cari ini, kan?" Dia mengulurkan buku itu padaku.

"Eh, i-iya..." jawabku kaku, seperti tak percaya.

Nacu berbisik padaku. "Dia itu Arjuna, sepupu gue. Dari tadi dia merhatiin lo terus, tau! Haha, ecieee... gue cerita lo lagi cari buku itu terus dia bantu

cari deh, eciyeeee...” Nacu menggoda kami habis-habisan.

Aduh! Aku jadi malu sekali. Ternyata dia itu arjuna yang bernama Arjuna, yang melepaskan panah cintanya ke hatiku. Melesat nggak pakai meleset. Hihi aku lebay. Aku serasa gila. Kesalku jadi hilang dan berganti senang. Kali ini, dia benar-benar temanku.

“Ciyeee...” Nacu pergi meninggalkan kami berdua dengan pipi memerah.

Sri Rahayu Yuliani

Senang membaca, senang mencoba hal-hal baru, manis, imut, dan… ssstt, dua item yang terakhir itu pasti info dari kekasihnya. Suka menulis sejak SD tapi baru serius beberapa tahun kebelakang ini. Saat ini mendalami Ilmu Komunikasi.

6

Culun Love Story

Ruri Hidayat

"Aku suka sama seseorang, Vin!" Kalimat ini adalah kalimat terjanggal yang pernah aku dengar dari Riko. Dia sahabatku. Selama ini, dia belum pernah jatuh cinta. Bahkan tidak tertarik pada seorang cewek pun. Belum, maksudku.

"Wow, kemajuan! Sejak kapan? Siapa?" aku heran bercampur semangat.

"Elma."

Singkat, padat dan jelas. Dan membuatku terkejut.

Semua orang tahu siapa Elma. Sepertinya pilihan Riko terlalu berat. Cewek populer. Sementara Riko berbanding terbalik. Maksudku tentu bukan; Elma perempuan dan Riko laki-laki! Tapi Elma cewek cantik dan populer, sementara Riko cowok grogian, culun, dan sama sekali tak populer, kecuali aku dan beberapa teman yang mengenalnya.

"Kamu serius Rik?"

"Salah ya,Vin?" nadanya pesimis.

"Aku nggak bilang gitu…."

Riko diam saja. Melanjutkan membaca dan menulisi buku PR-nya. Pikiranku melayang. Membayangkan Riko jadian sama Elma. Sebuah pemandangan yang tak enak dilihat. Yang satu *perfect* bak bintang iklan, yang satu cupu dan jalannya nunduk kayak aki-aki ubanan.

Tepok jidat.

Tapi kalau diperhatiin sebenarnya Riko nggak jelek-jelek amat. Cuma penampilannya yang nggak banget, bikin dia jadi nggak enak dilihat.

"Ehm… mungkin kamu harus mengubah penampilanmu, Rik!" gumamku tiba-tiba tanpa sadar. Aku sendiri terkejut dengan kalimatku.

Kulirik Riko. Kulihat dia pun sedang menoleh ke arahku. Kemudian dia memperbaiki posisi kacamatanya dengan jari telunjuk. Lalu kembali lagi ke posisi awalnya. Menunduk, memperhatikan pekerjaan rumahnya. Sebuah ekspresi yang kalau diterjemahkan berarti: "Apa harus?"

"Kamu nggak perlu berubah jadi pangeran atau *superhero*… Cuma sedikit lebih keren dari sekarang."

Riko menoleh. Matanya menunjukkan kalau dia tertarik.

"Bagaimana?" ujarnya dengan nada terburu-buru.

"Tapi yang pertama, kamu harus banyak senyum. Wajahmu harus keliatan cerah. Terus, mulai deh menyapa teman-teman. Kamu tahu, semua orang

hampir nggak pernah menyadari kehadiranmu, kecuali dalam pelajaran Fisika dan Matematika."

"Cuma itu?"

"Cuma? Memangnya kamu bisa?"

"Aku coba!" Mantap betul jawabannya.

"Tiga lagi ya, Rik; potong rambutmu, turunin sedikit celanamu, dan cuci mukamu dengan sabun cuci muka biar nggak kusam. Oke?"

Riko diam. Tapi akhirnya mengangguk. Dia kelihatan serius.

"Tapi… tapi, Rik," buru-buru aku mengingatkan. "Ini belum tentu bikin Elma suka sama kamu!"

Dahinya mengernyit. "Aku coba!" ujarnya kemudian. Dari gesturnya aku tahu dia memikirkan sesuatu yang lain.

♥♥

"Pagi, Vina!" sapa Riko. Aku melongo melihat penampilannya pagi ini yang… *actually, different!*

"Kamu beda banget, Rik!"

Rambutnya berpotongan baru, meski masih lepek-lepek klimis. Celananya turun sekitar lima sampai sepuluh sentimeter dari tempat awalnya. Sekarang pas di pinggang. Dia jadi kelihatan lebih tinggi dan posturnya seimbang. Mukanya terlihat cerah, mungkin efek dari pembersih muka, atau efek dari senyumnya yang mendadak bermekaran sepanjang pagi ini. Luar biasa! Dia menuruti saranku.

Riko berjalan menuju bangkunya. Masih kikuk dan kaku. Tapi dia menyapa Arin, Retno, bahkan Ario, si ketua kelas, yang langsung menggodanya. Damar, Bimo, dan Agus tertawa riuh. Riko hanya tersenyum malu-malu. Lalu berjalan lagi, melambaikan tangan kepada Irin dan kembali tersenyum malu-malu. Riko sukses mencapai bangkunya. Aku masih memperhatikannya ketika tiba-tiba ada sesuatu yang meresap dingin ke dalam dadaku. Ibakah? Entahlah. Tapi ini jelas awal yang baru.

♥♥

Jam istirahat. Tiba-tiba ada suara gaduh di belakang kelas, dari arah parkiran motor siswa. Ada aneka macam suara. Tapi lebih dominan suara tawa. Aku tak peduli meski penasaran. Soal-soal Kimia masih belum terselesaikan.

Arin melenggang di depanku bersama Retno juga Intan. Mereka juga tertawa-tawa. Mereka membicarakan sesuatu tentang Riko. Aku dengar Arin menyebut nama itu.

"Ada ribut apaan sih, Rin?" tanyaku akhirnya.

"Kamu nggak tahu, Vin? Tuh temanmu lagi dikerjain...."

"Siapa?"

"Siapa lagi teman kamu kalau bukan si culun, haha!"

Riko! Menyadari itu aku langsung melesat ke TKP. Dan kejadian itu aku saksikan dengan mata kepalaku sendiri. Riko terduduk tak berdaya di antara barisan motor. Beberapa orang mengerumuninya. Banyak siswa lain yang melihat dari jauh. Ada Elma dan dua teman ceweknya. Juga Arga, jagoan SMA. Mereka sedang asyik menyemproti Riko dengan selang air. Mereka tertawa-tawa, bahkan sesekali Arga mengumpat dan mengatai Riko.

Hatiku panas. Dadaku bergemuruh. Segera kumatikan kran air itu. Permainan semprot air berhenti. Aku menunggu mereka menoleh ke arahku biar mereka tahu siapa yang menghentikan aksi mereka. Dan mereka melihatku. Aku berjalan cepat ke arah Arga juga Elma.

"Kalian apa-apaan sih? Memangnya apa yang dilakukan Riko sampai kalian tega melakukan ini sama dia?" Kutatap tajam mata Arga dan Elma bergantian. Arga balas menatap tajam. Elma kelihatan takut-takut.

Kerumunan menyingkir. Tawa berhenti. Aku menghampiri Riko dan membantunya berdiri. Wajahnya tampak *shock*, bibirnya biru, tangannya kaku. Dia menggigil. Sekujur tubuhnya basah. Aku memapahnya berjalan menjauhi tempat itu.

"Eh, bilangin sama temen cupu kamu itu, suruh ngaca dulu! Jangan ganggu pacar orang sembarangan!" Arga lantang meneriaki kepergianku dan Riko.

Aku tak mengacuhkannya. Aku hanya memikirkan Riko. Dia harus segera dibawa ke UKS. Dia bisa sakit kalau dibiarkan.

Begitu sampai UKS, aku menyelimuti Riko. Dia masih menggigil. Aku tak tahu di mana bisa menemukan pakaian kering di sekolah ini. Aku marah sekaligus penasaran. Apa sebenarnya yang terjadi sampai Riko di-*bully* begini? Dan sejak kapan Arga dan Elma jadian? Nggak pernah kudengar kabar itu di sekolah.

Riko mulai tenang. Bibirnya masih biru.

"Apa yang terjadi, Rik? Kenapa si Arga sama Elma bisa ngelakuin ini sama kamu?"

Riko diam. Mata di balik kacamata minus itu bergerak-gerak. Takutkah? Entahlah.

"Ayo dong, Rik! Kalau kamu emang nggak salah, aku akan laporkan ini ke kepala sekolah!"

"Jangan, Vin! Ini salahku!" suara Riko bergetar, mungkin dia masih merasa meggigil. Atau takut?

Aku memicingkan mata. Rasanya aneh saja. Riko, si cupu, bikin kesalahan? Aku pikir ini hanya akal-akalan saja.

"Apa yang sudah kamu perbuat?"

Riko diam lagi. Lama. Ampun deh ini anak, bikin aku penasaran setengah mati.

"Kalau kamu nggak cerita, aku lapor ke kepala sekolah!" gertakku.

"Tunggu! Jangan, Vin, beneran ini salahku!"

"Ceritain! Sekarang!"

"A-aku… aku mau ke perpus… lalu ketemu Elma. Aku hanya mau menyapanya dan mengajaknya bersalaman. Mungkin Arga melihat itu. Karena tau-tau dia datang, menepis tanganku, mendorongku sampai jatuh. Menarikku, dan mulailah dia menyiramiku dengan air."

"Lalu salahmu di mana?"

"Harusnya aku tidak melakukan itu!"

Ah, Riko, aku jadi merasa bersalah. Ini pasti karena saranku tempo hari. Berarti ini salahku juga. Aku tak menyangka akan seperti ini jadinya.

"Riko… maafin aku, ya! Seharusnya aku nggak kasih nasihat itu ke kamu!"

"Kamu nggak salah, Vin!"

Aku memeluk Riko, lalu menangis di sana. Tangannya membelai rambutku. Rasa dingin itu meresap lagi di dadaku. Apakah ini? Aku tak tahu.

♥♥

Aku senang Riko sudah lebih baik. Dia juga sepertinya sudah melupakan kejadian itu. Arga dihukum membersihkan semua toilet sehari setelah kejadian. Aku sama sekali tidak puas dengan hukuman itu. Arga seharusnya direndam saja atau disiram rame-rame sekalian di halaman sekolah. Tapi, ya, sudahlah. Yang penting semuanya kini berjalan normal.

Aku dan Riko makin sering belajar bersama. Riko masih pendiam, masih canggung berjalan, masih malu bertanya. Tapi dia selalu berusaha tersenyum pada siapa saja. Aku tak ingin banyak berkomentar tentang dia. Kejadian penyiraman waktu itu cukup membuatku trauma untuk mengubah Riko lebih jauh lagi. Aku rasa, Riko lebih baik dalam keadaannya saat ini. Kalaupun dia berusaha berubah semoga itu tak menjadi beban buat dia. Memikirkan itu timbul rasa aneh saat aku menatapnya. Rasa dingin seperti waktu itu. Entah apa, aku tak dapat menjelaskannya.

"Vina…" panggil Riko ketika jam pelajaran kosong

"Iya," jawabku singkat.

"Apa orang kayak aku tidak boleh jatuh cinta, ya?"

"Kok kamu ngomong gitu?"

"Aku nggak pernah punya pacar."

"Cinta itu nggak cuma sekadar punya pacar, Riko. Masih banyak hal lain yang bisa menggambarkan arti cinta," kataku sok bijak.

"Misalnya?"

"Kamu rajin belajar saja itu udah bisa dikatakan sebagai cinta. Cintamu pada pelajaran dan… tentu pendidikan," aku ragu sendiri dengan jawabanku.

"Itu kan hanya teori. Cinta tetap saja urusan hati kan, Vin?"

Aku sendiri memangnya sudah pernah benar-benar merasakan cinta? Punya pacar? Belum. Jangan-jangan aku dan Riko sama, senasib. Jomblo.

"Aku lagi suka sama seseorang," ujarnya lagi, tiba-tiba.

OMG.

Secepat ini?

Dengan siapa Riko jatuh cinta? Aku penasaran. Aku tak ingin kejadian tempo hari terulang lagi. Kali ini aku harus memastikan bahwa Riko akan baik-baik saja.

"Aku ke toilet sebentar ya, Vin," Riko berdiri. Aku mengacungkan jempol sambil mengikuti sosoknya yang kemudian hilang di balik pintu kelas. Sempat kulihat dia mengambil ponsel di saku celananya, melihat sesuatu lalu memasukkannya kembali ke saku celananya.

Aku kembali mengerjakan soal Kimia. Beberapa kali kuamati hasil pekerjaan Riko yang luar biasa rapi dan jelas itu. Aku mengerti saat membacanya. Tapi begitu berganti soal aku kebingungan lagi. Kepalaku sudah mulai pusing dan mataku berkunang-kunang. Suplai oksigen dan nutrisi ke otakku pasti mulai berkurang. Aku lapar. Tapi omong-omong Riko belum balik juga.

Aku membatin. Sekelebat kejadian waktu itu terbayang lagi. Aku khawatir. Aku memutuskan untuk menyusulnya. Ke toilet cowok? Mungkin aku

akan mencarinya di sekitaran situ, tidak benar-benar masuk ke toilet cowok, kan?

Aku melewati pintu kelas. Berjalan lurus sampai ujung koridor. Belok kiri, naik empat atau lima anak tangga, lewat depan radio sekolah, dan sampai di depan toilet cowok. Sepi. Semua siswa masih di kelas. Aku mengamati sekeliling. Tak ada siapa-siapa. Ke mana Riko?

Aku berjalan lurus saja menuju arah perpustakaan. Mungkin Riko mampir ke sana. Jadi, aku bisa sekalian mengajaknya makan di kantin. Dan sekonyong-konyong, di depan laboratorium komputer, aku melihat dia. Riko. Dia ada di sana. Ada Arga, juga beberapa teman cowoknya. Mereka berbicara entah apa. Tapi wajah Riko biasa saja. Bukan ekspresi takut. Justru aku yang khawatir.

Aku berjalan cepat mendekati mereka. Perasaanku campur aduk. Tapi Arga melihat kedatanganku. Dia cepat-cepat dia pergi setelah menepuk pundak Riko satu kali.

Tiba-tiba seseorang meraih tanganku. Aku menoleh. Elma.

"Kita perlu bicara!" bisiknya lalu membawaku ke kantin. Riko tak ikut. Dia entah pergi ke mana. Dan Elma membeberkan semuanya.

♥♥

Aku merasa canggung. Biasanya tak begini kalau lagi bareng sama Riko. Tapi kali ini berbeda. Ada rasa dingin yang sama yang waktu itu meresap ke dalam dadaku. Rasa ini… entahlah.

"Riko," panggilku kaku. "Kenapa sih kamu nggak ngomong aja dari dulu?" Aku nggak menyangka kalau selama ini seseorang itu ternyata….

"Aku tidak enak sama kamu," Riko masih irit bicara. "Aku takut kamu marah."

"Alasannya?"

"Kalau jatuh cinta jangan sembarangan."

Riko mengulang kalimatku. Kalimat itu terucap karena Elma adalah orang yang dia sebut sebagai cewek yang dia sukai waktu itu. Kali ini, kan, beda situasinya.

"Aku, kan, bukan orang sembarangan, Rik."

"Maaf, ya, Vin. Untuk semua kekacauan yang kuperbuat."

"Nggak apa-apa. Yang penting Arga sudah minta maaf."

"Dia hanya salah paham."

"Memangnya kamu tahu kalau Elma jadian sama Arga?"

Riko mengangguk.

"Terus kenapa waktu itu kamu bilang suka sama dia?"

"Aku takut kamu marah."

"Dan kenapa kamu nggak pernah bilang kalau kamu kasih les privat buat Elma?"

"Dia yang minta agar ini dirahasiakan."

"Untung Elma maksa bicara sama aku tadi. Kalau nggak, sampai kapan kamu simpan perasaan kamu, Rik?" aku terkekeh. "Tapi Rik, apa kamu yakin sama perasaan kamu?"

"Kenapa kamu tanya begitu?"

"Hanya memastikan."

"Aku yakin!"

"*So sweet*! Sejak kapan memangnya, Rik?"

"Sejak pertama kali melihatmu, aku sudah suka sama kamu!"

Ruri Hidayat

Seorang perawat yang hobi merawat orang lain (ya iyalaah), membaca dan menulis. Saat WTC berlangsung, naluri keperawatannya menyala terus. Sebentar-sebentar megang dahi peserta lain, sebentar-sebentar ngecek makanan (sambil dicomot juga). Jadi perawat sekaligus penulis, seru juga loh. "Bahagia banget ketika dalam sesi pelatihan cerpen WTC 2, Bunda Erin mengumumkan bahwa cerpen aku berhasil memikat hatinya. Memikat hati Bunda Erin? Ini seperti mimpi yang menjadi kenyataan."

7

Es Teler I'm in Love

Prima Sagita

Siang ini Jakarta terik sekali. Setelah memasang suhu dua puluh derajat celsius di kamar, aku bersiap tidur siang. Malam nanti aku harus menyelesaikan banyak tugas sekolah. Baru saja aku merebahkan badan, kakakku sudah berteriak minta dibelikan es teler. Bergegaslah aku keluar. Kalau tidak, Ibu pasti mengeluarkan semburan mitos-mitos nggak jelas seputar keinginan orang hamil yang harus dipenuhi. Kemarin kakakku minta dibelikan asinan Bogor. Kemarinnya lagi minta mpek-mpek Palembang. Kemarin dulu malah kebab Pakistan. Asal jangan mi ayam Prancis aje ye, Mpok! Kagak ade nyang jual!

"Kang, esnya dua bungkus ya!" Kuparkir Mio *sporty* di pinggir jalan.

"Oke, Neng!" jawab Kang Pendi, lelaki asal Bandung penjual es tak jauh dari rumah. Aku harus mengantre lama setiap kali ke tempat ini.

Tiba-tiba Hp di saku *jeans*-ku bergetar. Kakakku menelepon. Buru-buru kutekan tombol hijau.

"Kagak pakai lama, ye!" katanya dengan nada tak sabar.

"Yeee, barusan banget sampai, udah keliatan, tuh, barisan uler nage panjangnye! Kalau Mpok kagak percaya, liat aje sendiri, nih!" Aku hadapkan Hp-ku ke TKP (Tempat Kang Pendi). Beberapa pasang mata yang mengantre pun nyengir menyaksikan ulahku.

Jujur, aku nggak masalah dapat keponakan yang ileran mulutnya gara-gara aku nggak belikan emaknya es teler barang sekali aja! Tapi entah kenapa selama kakakku hamil, Ibu selalu berpihak padanya.

Saat aku menanyakan hal ini pada Kakak, dia cuma bilang, "Entar juga lo ngerasain kalau hamil." Iiih, kenapa juga mesti nunggu ngerasain hamil? Perjalananku, kan, masih panjang. Masih harus mencari pangeran cinta yang berhasil membuat hatiku jatuh gubrak-gabruk. Tapi kalau tiap hari disuruh-suruh terus menuhin keinginan kakakku yang super duper bawel itu, kapan dapatnya? Ih, BT!

♥♥

Dan di tengah ke-BT-an itu seorang cowok kulihat memarkir Blade persis di depan Mio-ku. Ia langsung mendekati antrean.

"Esnya lima dibungkus ya, Kang!" seru cowok itu santai sambil membuka helmnya.

Wow! Kevin Vierra! Aku terbelalak dan hampir saja histeris. *Owh, tidak, tidak. Hanya mirip!*

Sambil memperhatikan antrean, cowok itu mulai tertarik pada sosok cewek berpenampilan ala personel Cherrybelle yang baru saja mengundurkan diri dari *girl band* itu. Siapa lagi kalau bukan aku? Hehe!

Ya, aku memang terobsesi sekali dengan Annisa Rahma Chibi yang rambut hitamnya melintasi bahu serta poni yang menghiasi dahi. Dan siang ini aku menggunakan bandana putih berbahan elastis. Persis Annisa Chibi lagi disuruh mamanya beli es teler juga, kali….

"Udah lama ngantre?" Sapa cowok itu mengagetkan.

Aku berusaha tenang. "Iya..." jawabku pura-pura tak merasa istimewa karena sudah ditegur cowok keren ini.

Cowok itu tampak mengutak-atik Hp. Facebooker rupanya. Lalu tak sengaja kami berebut satu bangku kosong. Tapi bahasa tubuhnya menawarkan agar aku saja yang duduk.

"Makasih," kataku sambil mencuri perhatian padanya. Hmm, kira-kira ceweknya seperti apa ya? *Ah, iseng banget!*

Tiba-tiba dia tersentak. Hp-nya mendendangkan lagu yang tak asing lagi di telingaku. Keningku pun mengerut.

E, ujan gerimis aje. Ikan teri diasinin.
E, jangan menangis aje. Yang pergi jangan dipikirin....
E, ujan gerimis aje. Ikan lele ade kumisnye.
E, jangan menangis aje. Kalau boleh cari gantinye....

Hah?

"Kenapa? Aneh, ya?" tegurnya jelas-jelas kepadaku.

"Ih, itu kan lagu Kakek aku! Kalau rumahku kedatangan beliau, pasti Ayah putar lagu itu berulang-ulang di ruang keluarga."

"Terus? Kamu mau bilang nggak suka, gitu?"

Aku diam sebentar. "Kenapa juga lagu jadul kayak gitu yang dipasang? Nggak banget! Lagu-lagu masa kini dong," jawabku asal.

"Berarti keluargamu Betawi juga?"

"Iya. Tapi...."

"Nada SMS gue ini adalah bukti CLBK, alias Cinte Lagu Betawi Kite!"

Mendadak dia berlogat Betawi dan menunjukkan SMS temannya ke hadapanku. Tertulis di layar HP-nya itu, *"Entar malem kite jenguk Yoga. Die masuk rumah sakit, kena DBD!"* Aku mengangguk-anggukkan kepala.

"Yoga temen lo?" tanyaku menebak.

"Yaps! Hp ini khusus buat komunikasi ke temen-temen gue sejak kecil di daerah Mampang, Jakarta Selatan. Karena rumah kite yang di pinggir jalan raya entu banyak ditaksir pengusaha dengan harge selangit!

Ortu kite jadi tergiur buat ngejual rumah, jadilah kite *kepencar-pencar* sekarang," ungkap cowok itu panjang lebar.

"Di Mampang? Belah manenye?" sahutku histeris. Duh, Anisa Chibi, maaf aku menampakkan karakter asliku ini! Tapi percayalah, belum separah Omaswati kok.

"Depan Jalan Kapten Tendean."

"Gue juga pindahan dari sono. Persis di belakang Hero Supermarket!" kataku dengan sorot berbinar.

"Hah, kite sekampung?" dia membetulkan posisi berdirinya. Menatapku serius berusaha mengingat-ingat apakah sebelumnya kami pernah bertemu atau tidak. *Aih, nggak tahan!*

"Tapi… nape lo pilih nada lagu itu?" protesku sambil tertunduk malu. Karena sekampung, ya, udah elo-gue aje deh bahasanya. Hehe!

"Karena lagu entu penuh nostalgie. Kalau pas lagi ujan gerimis dateng, Engkong, Nyai, Nyak, Babe pade *ngeriung* ngedengrin lagu ini di teras. Sambil *nyahi* (minum teh manis hangat) ditemenin pisang goreng dagangan Mpok Hindun yang mangkal di depan Gang Masjid dekat rumah. Sedapnyeee! Gitu juga yang terjadi di rumah temen-temen gue *seturuan* (seumuran). Jujur kite nggak ade yang suka ame lagu ini, secara kite, kan, kayak lo bilang tadi. Generasi muda. Tapi kite kagak bise pungkiri, ternyate lagu

ni yang beneran ngehadirin suasane tak terlupakan entu."

Wah! Aku salut mendengarkan penjelasannya. Lagi-lagi aku mengangguk-anggukkan kepala pertanda simpati. Jarang sekali ada anak muda yang menjunjung tinggi seniman daerahnya. Tak terasa senyumku mengembang memahami pikiranku sendiri.

Akhirnya, tiba juga giliran Kang Pendi melayani pesananku. Mungkin tak lama lagi giliran cowok itu.

Dua plastik es kini sudah kugenggam. Sekarang waktuku meluncur pulang sebelum kakakku menghubungi lagi. Tapi aku masih mengharapkan sesuatu dari cowok itu. Tanya nomor HP-ku kek, alamat rumah kek, atau….

"Buru-buru amat? Kagak nungguin?"

Aku tersenyum pasrah. Senyum yang sesungguhnya memelas berharap dia meminta nomor Hp-ku. Beuh! Kok cuma begitu doang sih, aku sudah siap di atas Mio-ku nih. Katakanlah sesuatu, pliiis!

"Eh, lo ada akun Facebook, kan?" Ia berteriak, aku mengangguk cepat. Kusebutkan email akunku. Dia tersenyum senang. "Oke. *Thanks* Dila! Tunggu *friend request* gue, ye. Gue Bimo!" Cowok itu menyebutkan nama singkatnya. Aku menekan klakson sebagai balasan salam perkenalannya.

Sesampainya di rumah dan menyerahkan dua kantong es teler pesanan kakak, aku langsung duduk

manis dan mulai membuka akun Facebookku. Tepat seperti yang kukira, sudah ada *friend request* dari Bimo Chandra Pratama. Langsung aku klik *confirm* dan terbacalah *status update* yang dibuat Bimo sekitar lima menit yang lalu.

"*Hi, guys*… bisa tebak gue ketemu siape di TKP?" begitu bunyi status Bimo disusul *like* dan *coment* teman-temannya yang berdatangan menanggapi.

Semua komentar temannya bernada penasaran, tapi Bimo belum juga merespons komentar teman-temannya. Apa dia mau mengabarkan tentang pertemuannya denganku tadi, ya? Ah, GR amat!

Dan Bimo memang meninggalkan *wall*-nya demi menyapaku di *inbox*.

"Hai Dila!"

"Ya."

"*Info* lo, beneran nggak?"

"Maksud lo?"

"*Are you a single*?"

"Ye iyelah." Deg! Tiba-tiba dadaku berdebar tak tentu.

"Ups! Maaf gue tinggal, murid-murid gue dah pade dateng."

"Hah! Murid apaan?"

"Gue ngajar futsal di kompleks sini!"

"Oh… *I see*!" Gagal deh ngobrol. Percuma deg-deganku tadi.

Sebelum Bimo terlihat benar-benar *sign out* dari Facebooknya, aku sempatkan melihat *wall*-nya lagi. Di akhir komentar ia katakan pada teman-temannya, "Gue ketemu personel Cherrybell! Xixixi!"

Wuiiihh! Pasti aku yang dimaksud. Siapa lagi coba?

♥♥

Semenjak itu, aku dan Bimo sering saling sapa melalui Facebook. Kadang kami janjian di TKP untuk sekadar bertemu. Kakakku sampai terheran-heran dengan sikapku yang aneh karena sering memaksanya untuk beli es teler.

"Mpok, kagak kepengin es teler lagi?"

"Lah orang kagak kepengin!"

"Beli dong, Mpok… enak nih siang-siang ke TKP!"

"Naaah, ketahuan nih, naksir Kang Pendi lo, ye?" Kakakku malah meledek.

Tiba-tiba…

"Kok nggak ke Kang Pendi?" SMS Bimo tiba-tiba di Hp-ku.

Aku menjawab, "Malu ah, ketahuan Mpok gue kalau gue mau ketemu cowok di situ."

"Ahahaa… ya udeh, gue aje yang ke rumah lo. Alamatnye mane?"

Nggak nyangka pertemananku sama Bimo sampai sejauh ini. Ku-SMS saja alamat rumahku. Tak lama Bimo sudah sampai di depan rumah.

“Wah, cepet banget! Kagak pakai nyasar, nih?” gurauku menyambut kedatangannya.

“Kagak dong, emangnye Ayu Ting-ting?”

“Dih, gue, kan, ngasih lo alamat asli tau, bukan palsu!”

Bimo tertawa dan menyerahkan bungkusan plastik.

“Apa nih?” tanyaku agak kedinginan menyentuh bungkusan itu.

“Es Teler. Tapi itu bukan buat lo!”

“Lho, kok gitu?” aku mendelik.

“Iya. Itu buat Mpok lo aja, buat lo ada di Hp nih!”

“Ih, apaan sih?”Aku tersipu.

“Gue kirim, ye!”

Tak lama Hp-ku berbunyi nada SMS. Kubaca buru-buru rangkaian pantun yang sangat mengundang hidungku kembang kempis.

Dari TKP ke rumah cewe
Bawa Es Teler pakai kantong plastik
Sudilah kiranya lo jadi pacar gue
Duhai perempuan berwajah cantik

Aku tersipu. Tak mengira Bimo akan senekat ini. Samar terdengar lagu Engkong Benyamin lagi….

E, ujan gerimis aje. Ikan teri diasinin.
E, jangan menangis aje. Yang pergi jangan dipikirin….

E, ujan gerimis aje.Ikan lele ade kumisnye.
E, jangan menangis aje. Kalau boleh cari gantinye….

Sambil menahan gemetar di lututku karena pantun Bimo tadi, kubiarkan ia memeriksa pesan masuk di Hp-nya. Pelan-pelan kulangkahkan kaki ke dalam untuk menuang es lalu keluar lagi menemuinya.

"Kalau nggak ade es teler ini kite bakal ketemuan di mane, ye?" tanyaku iseng.

"Ng… ya tetep di TKP dong. Kan sebelum kita pindah ke daerah sini, Kang Pendi udah mangkal di tempatnya sekarang!"

"Nah, kalau nggak ade TKP?"

"Bikin aja di kelurahan. Beres!"

"Dih! Itu mah KTP!" aku melotot gemas.

Prima Sagita.

Tetap eksis meski udah nggak termasuk unyu lagi, yang penting selalu happy dan semangat. Rajin mengikuti workshop menulis demi memperoleh ilmu. Malahan pernah juga menitip anak ke satpam di sekolah karena mengikuti workshop di hari kerja.

8

Cukup dalam Diam

Akhwatul Chomsiyah Firdausa

Cuaca sedang bersahabat setelah seminggu terakhir hujan terus mengguyur. Pagi saat aku bangun dari tidur, secercah sinar matahari menelusup lewat ventilasi kamarku. Aha! Aku jadi bersemangat untuk pergi *ngampus* hari ini. Aku memang tak suka hujan, karena hujan kerap menghambat aktivitasku.

Segera kusambar handuk yang tersampir di pintu kamar, dan langsung bergegas mandi. Lima belas menit pertama, aku sibuk mengeringkan rambut dengan *hair drayer*. Tiga puluh menit kemudian, aku mematut diri di depan cermin, berkali-kali mengganti pakaian yang kukenakan. Hingga akhirnya, aku memutuskan mengenakan kaus berkerah warna abu-abu dipadu dengan celana *jeans* hitam. Kombinasi yang terasa cocok dan pas di tubuhku. Sementara rambut lurusku yang panjang sepinggang, kubiarkan tergerai dengan bandana warna biru muda. Setelah kupoles wajahku dengan *make up* tipis, dan setelah

merasa cukup cantik, aku bergegas menyambar tas dan siap berangkat ke kampus.

"Sayang, sarapan dulu. Kamu itu loh, bandel banget. Kamu, kan, punya maag," Mama langsung menegurku begitu melihat aku siap berangkat.

"Okey, Ma!" Aku bergabung dengan Papa di meja makan yang sedang menyesap tehnya. Kelemahanku memang sering kali lupa makan kalau sudah bahagia dengan hal lain, membuat Mama menjadi berkali lipat cerewetnya.

Usai menyantap dua lembar roti berselai kacang dan meminum segelas cokelat hangat, aku lantas bergegas pamit, tidak sabaran untuk segera tiba di kampus.

"Papa nggak ngantor?" aku bertanya saat pamitan.

"Papa lagi cuti, Sayang, kangen menghabiskan waktu berduaan sama mamamu."

Ah, meski usia Mama hampir menginjak setengah abad, dan sudah melahirkan tiga orang anak, aku masih sering menangkap rona wajah Mama yang mendadak bersemu merah saat Papa memujinya. Aku tahu, itu adalah bukti bahwa Mama Papa saling mencintai. Dan sepertinya, apa yang kini aku rasakan persis seperti perasaan Mama saat Papa memujinya, meski dalam konteks yang berbeda. Ya, aku sedang jatuh cinta.

♥♥

Tidak sampai sejam, aku sudah tiba di kampus di bilangan Jakarta Barat. Aku menuju salah satu ruangan di lantai empat, tempat di mana mata kuliah Tipografi akan berlangsung. Seperti biasa, aku memilih duduk di sudut belakang, tempat strategis untuk bisa mencuri pandang sepuasnya tanpa takut ketahuan dosen. Ah ya, perlu aku kasih tahu, bahwa tiga bulan terakhir, diam-diam aku mengagumi salah satu teman sekelasku di kelas Tipografi. Namanya Titan. Dari kabar yang kudengar, dia adalah mahasiswa semester tiga, yang berarti satu tahun lebih senior di atasku. Tentu saja, tidak setiap kesempatan aku bisa dengan bebas memandangi Titan, sebab aku hanya sekelas dengannya di mata kuliah Tipografi dan Grafika.

"Non, ngelamun aja lo. Liat tuh, Pak Danu udah datang!"

Aku terkejut mendapati Lintang sudah duduk di sampingku. Seenaknya menyikut lenganku, membuyarkan lamunan dan segala 'fantasiku' tentang Titan.

"Uh. Ngagetin!" Aku manyun, pura-pura marah pada Lintang.

"Emang lo ngelamunin apa?"

Bukannya fokus mendengarkan materi yang mulai disampaikan Pak Danu, Lintang malah sepertinya semangat buat menginterogasiku.

"Ah nggak kok. Cuma lagi mikir aja, orangtuaku, kan, sebentar lagi bakal ulang tahun pernikahan yang

kedua puluh lima. Kira-kira, apa gitu kado spesial yang bisa gue kasih buat mereka," aku berusaha mengalihkan rasa keingintahuan Lintang, yang biasanya terus berlanjut jika ia belum menemukan jawaban yang memuaskan. Dan syukurlah, sepertinya Lintang mengerti dan tidak meneruskan menginterogasiku.

"Ya udah deh, gue duduk di depan aja, ya. Biar bisa lebih dekat mandangin wajah Pak Danu yang *cute* banget. Hehe…."

Aku mengulum senyum melihat Lintang pindah ke depan. Berarti, aku tidak perlu takut ritualku mengamati Titan diketahui Lintang. Omong-omong tentang Titan, aku mulai tengak-tengok karena tidak mendapati Titan duduk di kursinya. Kursi tempat biasa ia duduk justru ditempati oleh Vino, salah satu teman seangkatanku di jurusan Desain Komunikasi Visual.

"Ke mana dia?" aku menggumam dalam hati, mulai gelisah mendapati cowok yang membuatku semangat pergi ke kampus tidak ada di tempat biasanya.

Waktu terus berjalan. Pintu kelas tiba-tiba terbuka. Hatiku mendadak riang.

"Maaf, Pak, saya terlambat."

Ternyata, cinta itu tidak sederhana, ribet. Membuat hati gelisah tidak karuan hanya karena tidak mendapati sosok yang dicari, atau sebaliknya, membuat hati bahagia tidak terkira hanya dengan melihat

senyumnya yang seolah hanya untukku seorang. Padahal jelas-jelas, aku dan Titan tidak ada kedekatan apa pun, bahkan hanya untuk sekadar bertegur sapa.

Entah apa pasal, tiba-tiba saja rasa itu bertunas dalam hati, tumbuh semakin subur seiring berjalannya waktu. Sebab muasal rasa itu muncul pun tidak terlalu istimewa. Saat itu, dosen Tipografi melontarkan pertanyaan yang tak seorang pun mahasiswa mampu menjawab, Titan dengan lancarnya memberikan penjelasan yang mengundang decak kagum. Dan aku, sempurna terpesona oleh dirinya. Berkali-kali aku mencoba membujuk hati, bahwa itu hanya kekaguman biasa yang wajar. Tapi semakin aku mencoba menyangkal perasaan tersebut, semakin berkali lipat rasa itu mencengkeram hati. Rasa rindu untuk melihatnya walau hanya dari kejauhan tumbuh semakin kuat. Dan ritualku mengamatinya diam-diam dari belakang, yang mampu membuatku bahagia tidak terkira, saat itulah aku mulai sadar suatu hal. Bahwa aku jatuh cinta padanya.

"Sasta, aku duduk di sini, ya!"

Aku terkejut. Ya ampun, barusan itu Titan. Mungkinkah ini suatu kebetulan? Atau, Tuhan memang sengaja membuat skenario ini sebagai jawaban atas kekagumanku pada Titan? Cowok itu mengambil kursi di sebelahku! Betul, ada kursi kosong lainnya di deretan paling depan sebelah kanan, dan jika Titan memilih kursi kosong di sebelahku ini, ada tiga

pertanyaan di kepalaku. Kebetulankah, atau memang Titan memilih lokasi aman dari keterlambatannya? Atau… Titan mulai menyukaiku? Argh! Yang terakhir terlalu berlebihan!

Apa pun itu, aku semakin bahagia bisa duduk sedekat ini dengan Titan. Dan yang tidak kalah membuatku bahagia, ternyata Titan mengetahui namaku, nama yang sungguh tidak pantas diperhitungkan di antara puluhan mahasiswi lainnya yang lebih keren dan lebih modis dariku.

Sepanjang kuliah berlangsung, pandangan Titan selalu lurus ke depan memperhatikan dosen, sesekali menunduk melengkapi catatannya. Sementara aku berkali-kali melirik diam-diam. Rasa senang ini malahan membuatku tak berkonsentrasi menyimak kuliah. Dadaku bertalu, hatiku bernyayi. Terlebih saat kuliah berakhir, Titan menyempatkan melempar senyumnya padaku sebelum beranjak.

Esoknya Titan menjadi kerap menyapaku. Bukan "Hai, Sasta!" atau "Pagi, Sasta!" Bukan. Tapi sapaan dari mata dan senyumnya. Bagiku itu lebih hangat dari ucapan. Senyum yang diulas Titan tiap kami berpapasan rasanya mewakili seribu kalimat sapaan lain. Suatu kali, tanpa sengaja kami berada dalam satu TransJakarta saat pulang kampus, dan itu sungguh membuatku bermimpi semoga jalanan macet agar aku bisa berlama-lama berdiri di dekatnya, terlebih Titan mulai membuka obrolan, dan kami asyik bercakap

sepanjang perjalanan. Lalu puluhan kejadian kebetulan lainnya, sempurna membuat hariku dipenuhi oleh fantasi-fantasi indahku dengannya. Meski seluruh rangkaian peristiwa tersebut tidak lantas menjadikan aku cewek paling dekat dengannya, tapi bagiku, itu semua sudah lebih dari cukup untuk membuatku melambung.

♥♥

Hujan sudah semakin jarang turun mengguyur, membuatku leluasa untuk pergi. Siang ini, sepulang kampus aku hendak ke toko buku, mencari referensi untuk tugas kuliah. Aku berjalan menuju halte TransJakarta terdekat. Aku menuju arah yang berbeda dengan arah pulang. Aku berpapasan dengan Titan yang kemudian menegurku dengan ramah.

"Hai, Ta. Lho, mau ke mana?"

Rupanya dia tahu arahku jalanku tidak seperti biasanya.

"Mau ke toko buku," jawabku dengan perasaan senang, senang bahwa cowok yang aku kagumi menjadi kerap menyapaku di mana saja.

"Sendirian? Naik TransJakarta?"

Aku mengangguk.

"Kalau gitu, bareng aja, yuk. Aku juga mau ke toko buku, beli kanvas sama cat minyak. Aku bawa mobil!"

Aku termangu. Senang. Juga tak menyangka dia begitu baik. Detik berikutnya, pikiranku sudah berfantasi ke mana-mana.

"Tunggu sebentar, ya, aku ambil mobil dulu di parkiran. Kamu tunggu di sini aja," Titan kemudian berlalu meninggalkanku, hingga beberapa menit kemudian mobil sedan hitam berhenti tepat di depanku sambil membunyikan klakson. "Masuk, Ta!" Titan membuka kaca mobilnya, mempersilakanku masuk.

Deg. Di depan, tepat di samping Titan, cewek berkacamata dengan kerudung menutupi kepalanya, duduk tenang. Ikut tersenyum ke arahku.

"Kenalin, ini Farra, cewekku. Dia anak Farmasi. Farra, kenalin, ini temenku di kelas Tipografi dan Grafika, namanya Sasta."

Aku tertegun. Membalas anggukan dan senyuman ramah cewek itu

"Sasta itu sama kayak kamu, Sayang. Pintar!" lanjut Titan, dengan nada mesra.

Ah ternyata semua fantasiku selama ini keliru besar. Ternyata ia menganggapku tak lebih dari sekadar sahabat.

Tapi toh, aku tak memiliki sedikit pun hak untuk mencemburuinya. Cinta itu terkadang memang melebihi batas logika. Dan meskipun cinta itu rumit, aku sungguh ingin menjadikannya sederhana. Biar saja semuanya berjalan seperti semula. Aku sama

sekali tidak berniat membunuh perasaan yang sudah tumbuh sekian lama, setelah mengetahui posisiku di samping Titan yang hanya sebagai teman. Sebab lebih dari itu, aku sangat bahagia dengan anugerah rasa yang diberikan Tuhan. Dengan merasakan bahagianya jatuh cinta, bagiku sudah lebih dari cukup. Biar saja rasa itu semakin tumbuh dalam hati, dan biar saja aku seperti biasa, mengaguminya dalam diam.

Akhwatul Chomsiyah Firdausa

Kelahiran 13 Agustus 1991, Senang berorganisasi dan mengoleksi banyak teman dari segala kalangan. Selalu PD meski sering menelan kekecewaan. Karena PD itu sebagian dari cinta, cieee….

9

Katakan Selamat Tinggal

Fitri Fatimah

Atas nama cinta aku berusaha menerimamu lagi sebagai yang terkasih, merajut mimpi-mimpi indah tentang kita. Mencoba mengembalikan kepercayaan yang pernah kau rapuhkan.

Aku mungkin bisa mengerti dengan rasamu sekarang, seolah menemukan satu yang terbaik dari yang pernah kau ragukan dan itu adalah aku. Karena aku pernah bertahan di sini untuk mencoba mengerti dan memahami maksud dari sebuah luka, dengan bersandar pada untaian kata 'Cinta yang sempurna, mencintai ketidaksempurnaan dengan cara yang sempurna.' Bodohnya, aku benar-benar terperangkap di dalam mutiara indah namun berduri itu, menutupi segala logika, berjuang atas nama cinta, menjadi yang terbaik meski waktu tak pernah memberi balasan setimpal.

Bagaimana aku tidak terluka, ketika tahu kau bersamanya padahal jelas-jelas aku masih ada di sini sebagai milikmu. Bahkan dengan enteng kau berdalih

dan mengatakan, "Laila tak apa menjadi yang kedua, karena aku pun mungkin menjadi yang kedua baginya! Jadi sayang, kita tetap jalani saja, ini tak akan menjadi masalah."

Kau memilih Laila saat apa yang tak kupunyai ada pada dirinya. Dan pernyataan mendua itu, bagimu dengan Laila, mungkin tak masalah. Tapi bagaimana dengan aku? Apa maksudmu menghadirkan dia di tengah-tengah kebahagiaan kita? Parahnya lagi, saat aku menyerah merasa sakit atas kondisi itu, kau justru mempertahankanku. Ah, sesak mengingat semua.

Kini… biarkan aku mengucapkan selamat tinggal untukmu.

♥♥

Aku mendapati Gibbran berjalan ke arahku, aku memang tidak sedang menungguinya. Namun 'kebetulan' ini memberi sedikit kebahagiaan.

"Kebetulan sekali." Hanya sapaan yang aku lontarkan. Dia tersenyum kemudian bergegas duduk di sampingku.

Alun-alun kota Serang yang nyaman di petang ini, berbingkis budaya neo klasik pada bangunan pendopo Pemerintahan Provinsi Banten dan pendopo Pemerintahan Kabupaten Serang, serta berhias jajaran pohon mahoni dan asam di pinggiran jalan yang membelah keduanya, sehingga memberikan pemandangan antik nan menyejukan, memperlengkap

keindahan nuansa khas sore ini. Walau ketika aku berbalik arah ke sisi kanan, beberapa gedung dengan tipe modern beserta hiruk-pikuk *hedoisme* dan *konsumenisme*-nya akan memenuhi pandangan dan secara kontras mengubah segala rasa yang terperangkap sebelumnya. Namun inilah keindahan di sekitar alun-alun kota Serang, keharmoninsan antara dua budaya yang sangat berbeda masa, rasa, dan nuansanya.

"Aku sengaja menemuimu…."

Aku hanya sedikit mengalihkan pandang untuk menunjukkan keterkejutan kecilku atas ucapannya.

"Aku ingin membicarakan sesuatu, atau mungkin melarangmu!"

Keningku berkerut mencari maksud dari perkataan Gibbran, laki-laki yang mulai dekat denganku akhir-akhir ini. Aku tahu Gibbran mencintaiku karena dia pernah mengungkapkannya. Tapi entahlah dengan perasaanku ini, seolah masih saja terikat pada cinta lama yang tak tahu kabarnya. Sebelum sempat berbicara lagi, Gibbran mendesah mencari sedikit kenyamanan.

"Bila kau bukan untukku, aku tak bisa memilikimu. Sungguh aku tak rela kau bersama Prayoga!"

Cukup tersentak memastikan apa yang baru saja Gibbran ucap. Ada sebuah pembenaran yang mengalir begitu saja di otakku tentang perkataan Gibbran, dan luka-luka yang Prayoga toreh.

Gibbran kembali mendesah, kali ini lebih dalam dan panjang. "Dia tadi menemuiku."

Kini aku benar-benar terkejut. "Yoga menemuimu? Untuk apa?"

Gibbran tersenyum melihat keterkejutanku yang semakin tampak. "Sepertinya karena aku sering ke rumahmu akhir-akhir ini! Rachel, kau tak pantas untuknya, dia terlalu kasar, dan sekarang pun bisa kupastikan dia mencintaimu karena suatu maksud, bukan perasan cinta yang tulus, yang benar-benar!"

Penjelasannya membuat aku menunduk dan berpikir, mungkin karena melihatku seolah tertegun sedih, Gibbran mencoba menjelaskan lebih.

"Awalnya aku tidak tahu kalau dia adalah Prayoga. Ketika dia berkata, 'jauhi Rachel', karena kamu miliknya, aku jadi berkesimpulan bahwa orang itu adalah Prayoga. Dan yang kukecewakan, cara dia meminta kasar sekali."

"Yoga berkata apa lagi?"

Sesaat Gibbran memosisikan diri seolah akan merangkulku dari samping, namun nyatanya dia hanya menepuk lenganku saja.

"Tak perlu kuceritakan, yang jelas aku tak akan rela jika kau sampai kembali padanya! Dia egois, kasar, mungkin kau juga tahu banyak bagaimana wataknya, secara kau yang lebih lama menghadapinya, haha!"

Dasar Gibbran, di tengah-tengah situasi serius gini dia tertawa juga.

"Sudah, habiskan sodamu! Sore ini aku tak ingin melukai perasaanmu, apalagi alasannya karena seseorang yang tidak penting seperti Yoga."

Sikap dan perkataan Gibbran membuatku tersenyum getir. Namun aku kembali nyaman menikmati soda, dan waktu soreku di taman kota ini, dan kini bersamanya.

♥♥

Malam minggu ini Yoga ke rumah, tentu saja itu membuat perasaanku bercampur aduk, antara benci, kecewa, dan berdebar. Ya, kuakui debaran indah di hati ini masih ada. Meski aku kira ini telah hancur berkeping dan nyaris menjadi benci, namun, nyatanya masih seperti pertama aku memulai semua dengan Prayoga. Padahal sudah banyak air mata yang tumpah karenanya.

Tak banyak yang kami perbuat, saat harus saling duduk bersama malam ini. Yoga yang cenderung diam, tiba-tiba berbicara banyak hal yang tak seharusnya diperdengarkan saat ini. *Dia tak pandai membuka pembicaraan*' Itulah sebaris kata mendesah pelan di hatiku, membawa kesadaran baru tentangnya. Satu hal yang lebih kusadari lagi tentang Gibbran, aku merasa tak sulit menumpahkan tawa bersamanya, atau untuk sekadar mengerti sikap apa yang harusku tunjukkan. Tidak seperti saat bersama Yoga yang terkadang butuh berpikir keras untuk tahu apa yang

dia mau. Gibbranlah satu dari banyak alasan yang membuatku jenuh duduk bersama Perayoga malam ini. Dan tiba-tiba saja aku merasa sangat bodoh karena telah lancang jatuh hati pada seseorang yang sepenuhnya tidak kumengerti.

Aku tahu Yoga semakin linglung atas sikapku. Saat aku mengira dia sudah kehabisan kata, tiba-tiba saja dia berujar.

"Aku telah memutuskan Laila untuk kembali bersamamu. Aku harap kau mau memaafkanku dan kembali menjalani semua seperti dulu."

Aku terenyuh namun berusaha sedingin mungkin menanggapinya. Aku bingung perasaan seperti apa yang timbul atas pernyataan Yoga tadi. Yoga bilang alasan ia mengambil keputusan itu karena aku dan Laila sama-sama wanita.

Melihat aku hanya diam Yoga merengkuh tanganku. Aku sempat memandanginya lekat, agar tahu apakah dia bersungguh.

"Kau yang terbaik, akhirnya aku tahu itu. Besok kita jalan, ya?" Di akhir kata dia tersenyum, dan aku masih saja terdiam.

"Aku jemput jam delapan pagi, sekarang aku pamit, sudah larut." Dia berlalu tanpa sebuah kata lebih seperti yang kuharapkan. Membuat malam ini begitu hampa, apa lagi saat dia menghilang dari pandanganku.

♥♥

Jam dinding ruang keluarga telah menunjukkan pukul delapan lebih lima belas menit, namun tak ada sedikit pun kabar, apa lagi sesosok manusia yang berjanji datang seperti ucapannya semalam. Ini membuat aku ingin benar pergi dari Yoga, tak peduli dengan rasa yang kupunyai padanya.

Hp-ku berdering. Bukan dari Prayoga ternyata, tapi dari Gibbran.

"Pagi! Lagi di mana?" sapanya riang.

Aku tersenyum. "Kamu di mana?" Aku justru mengikutinya.

"Aku di kosan kayak orang bego, mati gaya. Haha!"

Senyumku berganti tawa setelah mendengarnya tertawa, tidak jelas memang.

"Dasar! Sama, nih, mati gaya… Aku ke situ, tunggu, ya!"

"Bentar! Kamu yang tunggu, 15 menit lagi aku jemput, ya."

Sebelum aku sempat berkata iya, dia telah menutup panggilan.

Lima belas menit seakan cepat sekali. Aku bangkit dan bersiap ketika beberapa ketukan pintu depan terdengar. Aku pastikan kalau itu adalah Gibbran. Namun napasku sedikit tertahan saat yang kulihat di balik pintu adalah Prayoga.

"Maaf sudah membuatmu menunggu, bisa kita pergi sekarang?"

Tanpa balasan dan persetujuan, dia menggandeng tanganku begitu saja. Aku tak suka sikap yang semaunya ini, apalagi aku telah berada di titik kejenuhan yang parah. Aku menahan tarikannya, dan untuk beberapa waktu dia tertegun, mungkin merasa ada yang aneh.

"Aku ingin bicara," ucapku pelan kemudian.

Yoga menautkan kedua alis matanya. Tiba-tiba saja tercipta kekosongan di antara waktu ini, ketika aku berusaha berpikir sejernih mungkin untuk memantapkan sebuah keputusan.

"Maafkan aku, tapi aku benar-benar sudah jenuh dan jengah berada di sisimu…."

Kupikir Yoga berusaha menghentikan ucapanku, mungkin dia tahu arah maksudku. Dengan lembut dia membelai pipiku dan berusaha berkata, " Say… sayang...."

Namun aku sudah terlalu bulat dengan keputusan ini, sehingga menuntunku terus berusaha bicara.

"Biarkan aku pergi, Yoga, biarkan! Setidaknya dengan alasan hatiku bukan untuk dipermainkan, dan masih memiliki kebebasan untuk memilih kebahagiaanku sendiri."

Yoga tertegun. Sesaat aku sempat berpikir percuma menanti jawabannya di saat-saat yang membingungkan begini.

"Maafkan aku. Aku harus pergi darimu." Ada yang seolah longsor dari rasaku, seperti embusan

angin pagi yang tersisa saat ini dan berusaha manyapu kegundahan yang beberapa detik tadi tercipta di sampingku. Aku pergi meninggalkan Perayoga dengan langkah-langkah kecil yang kian pasti menyambut sebuah ulur tangan yang telah menungguku lebih nyaman di sisi gerbang halaman rumah, Gibbran.

Fitri Fatimah

Hobinya menulis dan menonton film, itu sebabnya dia tampak kalem dan tak banyak bicara (lho?) Motonya; *As you saw, so will you reap* yang artinya meski kalem tapi tetap pede (sambungin ajalah). Rajin mengikuti berbagai kegiatan menulis, karena dengan menulis dia akan lulus dengan nilai yang baik.

Biola, Tentang Impian Luth

Dia Gaara Andromeda

"Musik untuk saya. Saya untuk musik. Dan itu merupakan suatu kebahagiaan tersendiri." Ini adalah kutipan favoritmu, kan, Luth? Ucapan pemain biola kesayanganmu: Luluk Purwanto.

Perkataan terakhir sang kakak—Lunanti—terus terngiang-ngiang di benak Luth. Wejangan yang seakan menguatkannya meraih impian menjadi *violinist* profesional. Namun hari ini, semua impian ini seakan meredup. Kejadian buruk yang menimpa Lunanti bagai godam yang menghantam semangatnya. Luth meraung-raung, memeluk jenazah Lunanti yang sedari tadi sudah kaku dan penuh darah. Enggan melepaskan. Ia ingin terus di sini untuk merasakan keberadaan sang kakak. Setidaknya untuk beberapa waktu.

Sepasang kaki mungil perlahan mendekatinya. Luth tak terlalu peduli. Ia masih terus tertunduk,

menangisi jasad sang kakak yang tewas karena kecelakaan mobil di daerah Tajur. Konon kakaknya meninggal karena menghindari seorang pengamen biola yang hendak menyeberang. Dengus napas tertahan menembus gendang telinga Luth. Memancarkan ketakutan yang kentara sekali. Suara khas anak kecil.

"Kak, saya minta maaf. Saya nekat menyeberang padahal kondisi saya...."

"Cukup!" potong Luth cepat. Geram. Marah. "Pergi jauh-jauh! Aku tak ingin melihatmu!" suara Luth makin melengking. Juga bergetar. Ia sama sekali tak mau melihat wajah anak yang menyebabkan kematian kakaknya. Luth kembali mengisak dalam tunduk. Wajahnya masih sembap, belum menegak. Kaki kecil itu masih memaku di sampingnya. Luth melirik sekilas benda yang digenggam bocah itu. Biola. Ada inisial huruf "R" yang dipahatkan secara asal di dekat bagian *purfling*-nya. *Purfling palsu berkualitas rendah*, rutuk Luth masih dalam raut penuh kebencian.

Bening-bening kristal kian berjatuhan di pipi bocah itu. Langkahnya mundur perlahan. Pancaran ketakutan sudah berpendar di sekujur tubuhnya. Bocah itu gontai menyeret tubuhnya, menjauhi kamar jenazah, meninggalkan kepahitan yang menyesakkan dada.

Biola, mempertemukannya dengan kebencian.

♥♥

Gis terus-menerus menatap gadis itu dari jauh. Ia beranjak sejenak dari duduknya. Meletakkan botol minumannya. Gelimang penasarannya membuncah. Hampir setiap hari gadis itu datang mengunjungi rumah kosong itu, tanpa pernah mau bertanya kepada orang yang lalu-lalang di sekitarnya apa yang dimauinya. Tapi yang pasti, ada sesuatu yang diperhatikannya.

"Apa yang sedang kau lihat? Tampaknya seru sekali!" tanya Gis memulai pembicaraan. Gadis itu terkaget dengan kehadiran seorang pemuda yang tiba-tiba hadir di sebelahnya. Gadis yang ternyata Luth.

"Umm... rumah ini kosong sepertinya," jawab Luth agak ragu.

"Udah lama, kok, kosongnya."

"*By the way*, kau siapa?" Luth mengerutkan keningnya. Melirik pemuda itu dengan tatapan sinis. *Tamu tak diundang.*

"Aku Giskan! Panggil saja aku Gis," jawab Gis sembari mengayunkan tangannya. Namun, Luth hanya acuh tak acuh menanggapi uluran tangan Gis. "Ya, sori, ya, jika aku mengganggu keasyikanmu. Tadinya jika kau kesulitan, kali saja aku bisa membantu sesuatu...."

Luth sekejap menoleh. Cengirannya mengembang tipis.

"Aku sedang mencari tempat untuk lokasi taman bacaan kepunyaan kakakku. Tempat ini salah satu

yang menjadi targetnya. Tertulis jelas di proposal ini," Luth menunjuk sebaris paragraf pada proposal yang digenggamnya. "Benar, kan, ini tempatnya?"

Gis membaca dan mencocokkan alamatnya. "Yah, sepertinya benar. Rumah kosong ini sebenarnya tidak betul-betul kosong. Sebulan dua kali setiap akhir pekan ada kegiatan Posyandu yang berlangsung di sini."

"Oh, ya. Wah, sepertinya tidak bisa, ya, jika tempat ini dijadikan taman bacaan," Luth menggeleng-gelengkan kepala, tampak kecewa.

"Bisa! Nanti aku bantu, deh, buat izin ke lurah dan RW-nya. Kebetulan aku salah satu warga sini," Gis menyakinkan Luth. "Namamu siapa?"

"Luthfia. Panggil saja aku Luth." Luth berbalik, lalu duduk di bebangkuan dekat situ.

"Taman bacaan itu... apakah begitu penting bagimu?" Gis bertanya hati-hati.

"Ya," angguk Luth. "Taman bacaan ini adalah impian kakakku. Dan aku harus mewujudkannya. Aku tahu ia akan bangga padaku jika aku berhasil meneruskan mimpinya."

"Umm... kenapa harus kamu yang mewujudkannya, kenapa tidak...."

"Kakakku sudah meninggal," potong Luth cepat. Matanya melirik Gis sekilas. "Walau begitu semangatnya tidak pernah mati untuk membawa taman bacaannya ke anak-anak jalanan itu. Aku

salut dengan kerja kerasnya. Aku ingin melanjutkan impiannya. Yah, walau mungkin ke depannya aku akan melupakan impianku sejenak," urai Luth terdengar lusuh.

"Memangnya apa impianmu?"

"Biola. Aku ingin menjadi pemain biola profesional, seperti...."

"Maylaffayza, Idris Sardi, atau WR Supratman?"

"Kau tahu. Apa kau *violinist* juga?" nada suara Luth getir.

"Aku sekadar tahu," jelas Gis sambil tertawa. "Luth," panggil Gis kemudian. Luth menengok, memandang pemuda itu dengan binar mata ceria. "Aku akan membantumu mewujudkan impian kakakmu. Percayalah padaku!" cetus Gis dengan senyum merekah. Luth hanya mengangguk mengiyakan.

Biola, mempertemukannya dengan sebuah impian.

♥♥

Hari-hari berikutnya, kebersamaan Gis dan Luth makin kental. Gis membantu Luth untuk mengurus perizinan taman bacaan atas rumah kosong itu. Selama beberapa bulan, segala upaya untuk mengoper taman bacaan Lunanti ke anak-anak jalanan akhirnya berhasih diraih. Anak-anak jalanan mulai *merangsek mengenal taman bacaan Lunanti. Bahkan Gis membantu Luth untuk mengembangkan taman bacaan itu menjadi tempat pengembangan kreativitas juga.

Pelatihan menggambar, origami, menyulam, dan fotografi digelar untuk meningkatkan minat baca anak-anak jalanan.

Suatu malam, ketika Luth hendak pulang, ia merogoh dompet untuk mencari kunci mobilnya, namun ia tak berhasil menemukannya. *Pasti tertinggal di taman bacaan*, pikirnya. Segera ia berbalik, kembali ke taman bacaan untuk mengambil barang tersebut. Sesampainya di sana, samar-samar Luth mendengar seseorang memainkan alat musik yang sangat dikenalnya: biola. Permainan yang sangat indah. Syahdu. Dari balik jendela, Luth mengintip siapakah sosok yang membunyikan biola itu. Terkejut ia seakan sesuatu menampar wajahnya. Ternyata dia....

"Gis!" wajah Luth dirubung kekecewaan. Gis belum menyadari kehadiran Luth. Gadis itu langsung mengumpat ke balik tembok samping saat Gis bangkit dari duduknya. Pemuda itu lalu mengunci pintu dan berjalan lurus. Diam-diam Luth mengikuti. Langkah pemuda itu lincah melaju ke arah terminal Baranang Siang yang masih diliput keramaian. Lalu-lalang angkutan umum juga masih serupa lebah yang makin aktif berkerumun.

Kini, Gis mulai menaiki jembatan penyeberangan di samping Botani Square, ada beberapa bocah pengamen dan pedagang asongan yang kemudian mencium tangannya lalu mengintili lajunya. Mereka tersenyum renyah menyambut kedatangan Gis.

"Kak, mainkan untuk kami lagu itu lagi, ya!" seru seorang bocah berambut kriwil yang kemudian diamini oleh bocah-bocah lainnya. Gis mengelus rambut bocah itu sembari menyembulkan senyumnya, lalu langkahnya kembali bergerak, berbelok ke arah belakang terminal. Kaki Gis berhenti di sebuah rumah saung yang mulai reot. Ia masuk menghampiri sesosok bocah di dalamnya. Bocah yang berpandangan hampa. Gis membelai rambut bocah itu dengan penuh kasih sayang.

"Kak Gis, kaukah itu?" bocah itu meraba-raba wajah di depannya. Menyusuri lekuk liku tirus wajah Gis. Pandangannya kosong. Luth heran dengan tingkah bocah itu yang seakan....

"Iya, sudah kakak perbaiki biolamu, Renal. Senarnya yang putus sudah kakak ganti. Insya Allah suaranya sudah bagus sekarang. Kamu jangan khawatir lagi, ya!"

Senyum bocah itu mengembang. Ia menerima biola pemberian Gis dengan perasaan riang. Jemarinya mulai lincah membunyikan benda itu, memainkan sebaris lagu klasik yang mendayu.

Luth memperhatikan biola yang digesek bocah ini. Biola usang berwarna cokelat tua dan ada guratan huruf "R" di dekat *purfling*-nya. Pemandangan ini sungguh mengejutkannya. Ingatannya mengawang memutar film tentang kecelakaan yang dialami kakaknya beberapa bulan lalu. Sungguh apa yang

dilihatnya sekarang membuatnya tak mampu membendung air mata.

"Jadi..." Luth berteriak nyaring. Air matanya kian mengucur membasahi pipi. Satu per satu wajah-wajah yang ada di situ terkejut dengan kemunculan Luth, dan memandangnya bingung. "Jadi, kalian...?" Luth tak mampu membayangkan semua ini. Bagai pukulan yang menghantam luka lamanya. Sungguh hal ini membuatnya tersungkur tak berdaya.

"Luth! Aku bisa menjelaskan semua ini!" Gis membuka suara. Deru napasnya menggebu, kaget akan kehadiran Luth yang tiba-tiba.

Luth tak mau mendengar apa pun. Ia berbalik menjauhi keriuhan itu. Semua yang dirasanya sekarang, tak sanggup ditahannya lagi. Gis kemudian bangkit untuk mengejar Luth.

"Luth! Dengarkan aku dulu. Dengarkan penjelasanku sebelum kau menghakimiku."

Luth masih menutup mulutnya, jajar kakinya makin mencepat.

"Luth! Renal itu buta!"

Rahasia yang selama ini dipendam Gis akhirnya terurai.

"Luth, ketika hari itu kau mengusirnya, kau lebih memilih tak mendengarkan penjelasannya. Kau tahu sejak saat itu dunia Renal seperti kelam. Kau membencinya, tanpa terlebih dahulu menyelami

bagaimana kehidupannya. Maafmu sama sekali kau tutup untuknya."

Kaki Luth memaku. Pundaknya berguncang-guncang. Tangisnya berbaur bersama rasa *shock* yang menghebat di dadanya.

"Renal hanya bocah kecil, Luth! Tak bisakah kau memaafkannya."

"Kak Luth!" Renal yang dituntun teman-temannya tertatih mendekati Luth. Bocah itu langsung memeluk samping tubuhnya, erat. Luth yang membeku, bergeming, belum menyambut pelukan Renal. "Aku minta maaf, Kak! Aku yang salah..." Bocah itu tersengguk-sengguk menangis.

Lutut Luth melemas. Ia tak tahan dengan air mata bocah itu. Tangannya terbuka menggapai pelukan bocah itu. Entahlah, kebencian Luth seakan luntur. Semua kesakitan yang dirasakannya seperti menguap tanpa bekas. Ketulusan Renal telah mematahkan egonya.

Biola, membuatnya mengerti arti sebuah kata maaf.

Dia Gaara Andromeda

Penulis bernama asli Widi Astuti ini menyukai anak-anak, karena memang dia seorang pengajar di Bogor, juga pengurus taman bacaan anak. Paling anteng waktu acara WTC, tapi paling aktif menulisnya.

Aku di Sini, di Sisimu

Shusi Essilent

"*Jadi sampai sekarang kamu belum bisa lupakan Denis?*" Isi chat Abraham, sahabat mantan pacarku. Dia sesekali menyapaku bila tahu aku sedang *online*. Dia juga tahu tentang nasib hubunganku dengan Denis.

"Sedang berusaha," jawabku singkat. Selalu dengan jawaban yang sama.

"Status-statusmu melow terus... Ayo, semangat dong!"

"Penginnya, sih, begitu. Tapi, ya, aku memang harus belajar melupakannya."

"Ya, sudah. Ikhlaskan. Yakin, Tuhan telah menyiapkan seseorang untukmu yang lebih baik darinya."

Hubungan kami memang telah usai, usai dalam arti tak ada lagi kabar darinya, menghilang begitu saja tanpa aku tahu sebabnya. Tak ada balasan SMS atau jawaban telepon, semua lenyap bersama dering yang tak pernah berbalas. Hingga detik ini!

"Neng, lagi apa?" Isi pesan baru yang masuk ke ponselku dari Andan, teman kuliah yang usianya setahun di atasku. Selama ini aku berusaha tak mengacuhkan kehadirannya, walau jujur saja, aku sempat terpikat padanya karena posturnya yang tinggi seperti Denis, serta berkepribadian mandiri. Apalagi dia hadir saat aku tengah berduka atas 'menghilangnya' Denis. Namun, nyatanya ada warna yang berbeda antara aku dengan Andan, tak tahu warna apa yang jelas bukan warna hitam yang menjadi favoritku, karena jika rasa ini semakin diperjelas, aku telah memasuki zona terlarang; mencintai milik orang lain! Hah.

Ya, Tuhan, mengapa aku selalu jatuh cinta kepada orang yang salah? Aku tak tahu harus berbuat apa.

Denis pergi entah ke mana, Andan sudah ada yang punya... hhhh!

Apa aku harus kembali menerima cinta Wahyu —pacar pertamaku-, yang dahulu aku tangisi karena diputuskan tanpa sebab? Hhh, tapi aku sudah tak ada *feel* dengannya. Sudah terlalu sakit.

♥♥

"Raya, boleh aku bicara sebentar denganmu?" ucap Wahyu ketika aku duduk di perpustakaan kampus. Dia masih saja terus mengejarku.

"Ya, silakan."

"Aku tahu, aku yang salah karena sudah mengabaikanmu. Jika saja aku mampu untuk menerima yang lain sebagai penggantimu, mungkin sudah aku lakukan sejak dulu."

"Sudahlah, jangan bahas itu lagi. Maaf, aku ingin pergi ke toilet," aku bergegas meninggalkannya tanpa menunggu reaksinya. Aku khawatir dia akan semakin berharap padaku. Sementara aku tengah berusaha memupus rasa yang terus menekan karena cintaku yang tak sampai pada Denis, juga harapanku pada Andan yang musnah.

"Kayaknya lo harus membuka hati lebar-lebar, biar bisa segera menyingkir tuh bayangan cowok nggak punya hati itu!" Nita, teman satu kosku, sering mengingatkan begitu. "Tapi bukan membuka hati buat Wahyu, hehe...."

Aku sendiri heran, mengapa aku tak bisa pergi dari bayangan Denis. Juga Andan. Padahal jika aku mau, beberapa cowok yang suka padaku bisa kupilih sebagai kekasih hati. Ya, cinta memang sulit ditebak. Mencintai orang yang salah, namun tak juga bergerak untuk segera berbenah dan mencari yang lain. Atau karena Denis dan Andan sama-sama tipikal cowok yang aku idam-idamkan, berpostur tinggi, kalem, dan mandiri? Ah, cowok lain banyak juga, kok, yang seperti itu.

"Yakin sama Tuhan. Dia sudah siapkan orang yang lebih baik dari mereka berdua untuk kamu," Nita

juga sering mengingatkan itu. "Masih banyak orang di luar sana yang sayang sama kamu, hanya kamunya saja yang harus belajar membuka hati untuk yang lain. Mana Raya yang dulu? Yang selalu ceria, nggak galau seperti ini!"

♥♥

Awan hitam masih setia menemani sang langit sedari pagi, hingga hampir tak ada bedanya dengan suasana saat senja datang menjemput. Begitu juga dengan hatiku yang sedang kalang kabut, menanti cinta sejati datang menjemput.

"Hai Cantik, apa kabar?" isi chat yang dikirimkan oleh Abraham ketika aku sedang membuka akun Facebook.

"Baik," jawabku singkat

"Masih memikirkan Denis?" dengan ikon nyengir lebar, yang aku tahu dia tengah meledekku. *"Hm, sebenarnya sudah lama aku mau cerita soal ini...."*

"Maksudnya?"

"Kamu belum tahu apa yang terjadi sama Denis?"

"Belum, ada apa dengannya?"

Beberapa detik kolom chat itu sepi. Sampai kemudian....

"Aku sembunyikan ini karena aku tahu bagaimana gilanya cintamu pada Denis."

"Memangnya ada apa?" Aku semakin penasaran.

"Sekitar tiga minggu lalu, Denis mengalami kecelakaan, saat dia hendak menyebarkan undangan pertunangannya bersama calonnya. Dia mengalami luka yang cukup serius, dan akibatnya sampai saat ini dia masih terbaring di rumah sakit. Sementara, calon tunangannya tak terselamatkan, dia telah pergi menghadap Sang Pencipta."

Aku ternganga membaca isi chat itu. Pertama, tentu saja, terkejut karena... Denis akan bertunangan! Pantas saja dia tiba-tiba menjauhiku dan tak membalas semua SMS dan teleponku. Jadi ini artinya...! Kedua, Denis kecelakaan! Orang yang—ternyata, *oh my God*—masih kucintai itu tengah terkapar selama ini.

"Maaf untuk berita mengejutkan ini...."

Aku menarik napas dalam-dalam. Lalu, apa yang harus aku lakukan?

"Mengapa minta maaf?"

"Bahwa akhirnya kamu harus tahu bahwa Denis akan menikah, meski kemudian ini yang terjadi...."

Dadaku sesak. Dan aku tak bisa membedakan apakah sesak ini karena berita 'akan' menikahnya Denis, atau karena kecelakaan yang menimpanya.

Sementara hatiku berdebat membedakan rasa sesak itu, kepalaku berputar memikirkan apa yang harus aku lakukan. Menghubungi Denis, lagi? Sekadar menanyakan kabar ini? Bagaimana kalau dia tidak menjawab, lagi?

Tiba-tiba aku memutuskan untuk menemuinya saja.

Berikan alamat rumah sakitnya, serta ruangan rawatnya!"

♥♥

Setelah Abraham memberikan alamat lengkap rumah sakit tempat Denis dirawat, aku segera bergegas.

Embusan angin sore kian menusuk sembilu, merekahkan jiwa yang nelangsa. Sepanjang perjalanan Banten-Jakarta, aku terus-terusan mengulang pertanyaan dalam hati, "Apa yang kulakukan? Mengapa aku ingin menemuinya? Sekadar menanyakan apa yang sudah dia lakukan padaku selama ini? Bukankah Abraham sudah menjelaskan bahwa ternyata ada gadis lain!"

Kini aku telah berdiri di depan ruangan di mana Denis dirawat. Jam besuk hampir habis, setidaknya aku masih punya 15-10 menit, itu pun jika semua berlangsung baik dan Denis mau menerima kunjunganku!

Aku melangkah hati-hati menyusuri beberapa ranjang. Menurut suster di depan pintu ruang tadi, ranjang Denis berada di dekat jendela sebelah kiri. Kini, orang yang aku kasihi telah ada di depan mataku, bersandar lesu dengan majalah di pangkuannya. Sebelah tangannya diperban, sementara sebelahnya lagi membuka-buka halaman majalah.

"Sudah lebih baik, Kak?"

Sesaat dia tak menyadari kehadiranku, kurasa dia menoleh karena akan meraih gelas di meja di sisi ranjang. Gerak tangannya—yang tanpa perban—terhenti, melayang di udara.

"Hai," kembali aku menyapanya dengan gugup. Menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Berbulan-bulan aku telah kehilangan dirinya, tak ingat lagi bagaimana tatapannya jika terkejut.

"Raya? Aya?" desahnya tak percaya. "Kamu...?"

Aku mendekatinya, membantunya meraih gelas. Dia meneguk isinya masih dengan menatapku tak percaya.

"Semoga segera pulih, dan semoga segalanya menjadi lebih baik," ujarku pelan.

Sesaat hening.

"Aku bukan laki-laki yang baik buat kamu, Ay."

Aku tak menjawab. Membiarkan dia mengurai semua semampunya. Tapi selanjutnya tak ada lagi kata-kata. Hening. Sampai jam besuk telah habis.

♥♥

Aku memutuskan menginap di rumah sepupuku, dua kali naik angkot dengan jarak yang pendek-pendek, karena aku masih ingin menjenguk Denis. Sore ini aku sudah berada di ruangan Denis lagi, di sisi ranjangnya, dengan posisi yang sama seperti kemarin, duduk, diam, membantunya mengambil minum,

atau mengupaskan buah untuknya. Sejak kemarin aku tak menemui siapa pun yang menjenguk. Atau karena mereka sudah lebih sering menjenguk Denis sebelumnya.

"Mengapa kamu ke sini, Ay?" tanyanya tiba-tiba.

Aku mengulas senyum tipis. *Aku sendiri tak mengerti, Den. Aku hanya ingin melihatmu*. Aku mendenguk ludah. Pahit. "Jika kamu tak mau aku di sini, aku akan pulang."

Dia menatapku. "Kau membuat aku semakin malu...."

"Malu?"

"Aku telah meninggalkanmu, Ay. Aku memilih yang lain. Sampai Tuhan berkehendak lain. Sampai kemudian kamu muncul dan membesukku."

"Aku berharap kamu segera sembuh, Kak. Bisa beraktivitas lagi, itu saja," dustaku, tidak benar-benar dusta, aku ingin melihatnya pulih lagi, namun lebih dari itu, ini adalah kesempatan bertemu dengannya setelah sekian SMS dan telepon yang tak terjawab itu. "Kalau memang ini salah, baiklah, aku pulang...."

"Ay, jangan!" Denis mengulurkan tangannya, meminta aku lebih mendekat. "Maafkan aku."

Aku mengangguk.

"Mungkin ini memang rencana Tuhan, mengingatkan kesalahanku, dan mempertemukan kita lagi. Aku merenunginya tadi malam."

Aku mengangguk, merasa lega dengan kalimatnya. Rencana Tuhan yang dibarengi dengan usahaku. Usahaku untuk mengembalikan lagi cinta yang tercecer kemarin. Aku tahu, aku tak benar-benar bisa melupakan Denis.

"Beri aku waktu, Ay, untuk semakin merenungi ini semua, sampai kemudian segalanya menjadi yakin dan lebih baik."

Baru saja aku akan mengangguk saat sebuah pesan masuk ke ponselku.

"*Neng, lagi di mana? Aku udah putusin pacarku demi kamu.*" Dari Andan. Aku tak membalasnya. Kututup ponselku dan memandang Denis. Wajah laki-laki yang kepadanya cintaku begitu lekat, tak berkurang.

"Selama ini aku selalu memberimu waktu, Kak..." ujarku akhirnya.

"Ya, aku bisa melihatnya. Aku menyesal, Ay...."

"Sudah, Kakak harus lebih banyak tenang. Aku di sini, dan akan terus di sisi Kak Denis."

Shusi Essilent

Kelahiran Serang, 6 Mei 1993. Giat belajar menulis, meski harus mengulang terus. Ternyata nggak cuma pelajaran sekolah, menulis pun harus sering mengulang biar lancar. Revisi, revisi… tapi menyenangkan.... (Ciyuss, nih?)

Pelajaran Langit Malam

Hardi Rahman

"Percayalah pada bintang-bintang di langit, karena langit dan semua yang bersamanya tidak pernah berbohong," ucapan Adra terngiang di telinga Maya.

Angin terlalu dingin malam ini, semilirnya menyibak rambut Maya yang sedang terdiam di teras lantai dua rumahnya. Lampu dari rumah-rumah yang berdiri tidak lebih tinggi dari rumahnya, mengisi kekosongan kesunyian. Tidak ada dengungan sayap jangkrik ataupun lengkingan burung malam, yang ada hanya sepi dan sunyi, seperti keadaan hatinya saat ini.

Adra menghilang. Sapaan yang biasa hadir setiap malam kini tidak lagi bisa diharapkan. Nomor ponselnya pun tidak bisa dihubungi. Tak ada siapa pun yang bisa Maya tanyai. Mereka berbeda kota. Maya hanya pasrah ketika seminggu sudah tak ada kabar apa pun. Mungkin ia benar-benar pergi dari Maya. Kelopak mata Maya terasa hangat. Ia tidak

sadar kalau air mata sudah mengalir membelah kedua pipinya.

"Langit itu selalu berjanji dan janjinya selalu ditepati," ujar Maya dengan mengulang kata-kata yang pernah diucapkan oleh Adra. "Kamu ke mana, Adra? Aku mencintaimu dan sekarang tersiksa oleh kerinduan ini…."

♥♥

Karena hari ini hanya satu mata kuliah, Maya memutuskan untuk pergi ke Kafe Ceritakita yang terletak di alun-alun Balaraja. Selain nyaman dan tidak bising, Kafe Ceritakita juga merupakan pusatnya remaja berkumpul bersama teman-teman atau bersama pasangan mereka, usai kuliah. Di sana juga menyajikan makanan lezat dengan harga kantong mahasiswa.

Maya memilih tempat paling belakang yang terbuka dan semilir angin selalu berembus di sana. Angin, langit malam, dan bintang-bintang adalah favorit Maya. Karena hal tersebut selalu membuatnya teringat kepada Adra.

"Hai, May! Ikut duduk sini ya..." seorang lelaki menggeser kursi di sebelah Maya dan mendudukinya.

Maya menatap lelaki itu. "Hai, Raka!"

Raka tersenyum. Senyum itu selalu berhasil membuat hati Maya luruh. Raka terlihat jelas sedang

mendekati Maya. Maya merasa lelaki itu tertarik padanya, atau... jatuh cinta?

"Belakangan kayaknya kamu sering keliatan lesu...."

Maya mengangkat alisnya. "Masa?"

Raka mengangguk. Maya merasa lelaki itu benar-benar memperhatikannya.

"Mungkin karena kecapean ya..." elak Maya.

"Kecapean, apa lagi sedih?"

Lagi-lagi Maya mengangkat alisnya. Lalu terbahak.

"Kalau keterusan lesu gitu, cantiknya ilang! Kita jalan yuk... Kamu nggak lagi sibuk, kan?"

Maya menggeleng, tapi segera mengangguk. Dia menjadi kikuk tiba-tiba. Raka tertawa melihatnya.

"Nanti malam kujemput, ya."

Maya mengangguk. Seolah panah-panah cinta melesat dan langsung menancap di hatinya. Mengapa tak mencoba membuka hati pada lelaki ini, jika memang Adra meninggalkannya....

Maafkan aku Adra. Aku belum bisa menjadi langit dengan janjinya. Kamu sendiri sekarang pergi entah ke mana.

♥♥

"May, menurutmu cinta itu apa?" tanya Raka tiba-tiba.

Sesuai janji Raka tadi siang, mereka berdua pun pergi ke sebuah mal terbesar di Tangerang. Memutari

berbagai outlet, melihat-lihat sambil berbincang, hingga akhirnya mereka memilih duduk di sebuah restoran mungil.

"Perhatian, perlakuan, dan rasa takut kehilangan."

"Oh, begitu," kata Raka datar.

Maya memperhatikan raut wajah Raka. Di sana terlihat sesuatu yang ia pikirkan. Entah apa. Mungkinkah Raka mencintainya?

"Memangnya menurutmu apa?"

Raka tertawa, "Aku nggak tahu. Tapi kalau aku jatuh cinta, aku pasti mau memiliki apa yang aku cintai, May."

Maya tergelak. "Kamu serakah, deh."

"Ih. Gimana, sih, kamu ini, namanya juga cinta."

"Ya. Tapi ternyata cinta itu nggak harus memiliki, Raka..." jelas Maya.

Raka langsung mengacak rambut Maya lembut. Jantung Maya seolah berhenti seketika. Hanya sebentar. Kemudian jemari lembutnya digenggam erat oleh jemari Raka. Ia merasa nyaman dan dilindungi.

"Kamu ini bisa aja, May."

Maya berharap di dalam hatinya supaya Raka menyatakan cinta malam ini kepadanya. Ya, ia merasa sangat kesepian. Ia pun yakin kalau Raka juga mencintainya.

Tapi sampai pulang, Raka tidak mengatakan kalau ia mencintainya. Mungkin Raka masih malu-malu, pikir Maya.

Motor Raka berhenti di depan rumah Maya. "Makasih ya, May, udah mau nemenin aku." Kemudian Raka pun pergi dengan menyisakan beragam tanda tanya di pikiran Maya.

Dipandangnya langit malam.

"Rasi bintang biduk. Rasi bintang yang bisa membawaku ke utara," kata Maya. Kemudian ia duduk di depan teras rumah. Jemarinya mencoba melukis langit. Didapatinya kumpulan bintang yang membentuk layang-layang. "Rasi bintang pari. Rasi bintang yang bisa membawaku ke selatan." Ia memejamkan mata. "Adra," katanya lagi. "Kamu di mana? Aku harus ke utara atau ke selatan untuk menemuimu? Ah… Kamu bilang langit nggak pernah berbohong, tapi kenapa kamu berbohong? Padahal kamu janji nggak bakal pergi dariku. Apakah aku harus meninggalkanmu yang entah pergi ke mana? Apakah aku juga harus mencintai Raka?"

♥♥

Sudah beberapa hari Raka tidak terlihat. Maya khawatir, atau lebih tepatnya merindukannya. Ia pun bergegas menuju kelas Raka.

"Din, Dina!" teriak Maya ketika melihat Dina, teman sekelas Raka, di koridor kampus.

Dina menoleh dan melambai. Maya menghampirinya.

"Raka masuk nggak?"

"Masuk, May. Emang ada apa?"

Maya ragu. "Ng, ada urusan aja."

"Urusan apa sih?" Dina menggoda.

"Ada aja!" Maya malah jahil. "Dia di mana?"

"Di kelas."

"Oke, *thanks*, ya!" Maya melangkah cepat, berlalu dari Dina yang mengernyit keheranan.

Beberapa kelas lagi akan sampai di depan kelas Raka. Maya mengambil ponselnya, menghubungi nomor Raka. Gagal. Dicobanya lagi. Gagal lagi. Nomornya tidak aktif. Maya heran. Dia baru menyadari hal ini.

Tiba di depan kelas Raka, Maya sedikit berjinjit untuk bisa melihat ke dalam lewat jendela. Beberapa wajah yang dilihatnya di dalam, tak menunjukkan wajah Raka. Tak ada dosen di ruangan itu, membuat Maya nekat melongok melalui pintu kelas.

"Maaf, Raka ke mana ya?" tanyanya pada seseorang yang posisi kursinya terdekat dari pintu.

"Tadi sih ada," orang itu memutar kepalanya menyusuri isi kelas. "Tau, deh, sekarang ke mana... Ada apa?"

"Nggak, ada perlu aja. Hp Raka kayaknya mati, makanya aku samperin ke sini."

Setelah itu Maya permisi. Pergi dengan langkah gontai.

Dari kejauhan, Raka hanya berdiri melihatnya. Dia tidak mendekat, tidak ingin melukai Maya. Ia benar-

benar tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya terjadi.

♥♥

"Raka…" panggil Maya. Namun panggilannya terpotong saat menyadari Raka tidak sedang sendiri. Ada gadis di sebelahnya yang tengah tertawa riang. Mereka tengah bercanda. Maya terpekur. Terutama saat gadis itu dengan manja melingkarkan tangannya di pinggang Raka.

"Ra-raka…" Maya mengulang, kali ini dengan nada yang sangat lemah. Namun justru membuat Raka menoleh.

Gadis di sebelah Raka ikut menoleh.

"Dina?" alis Maya terangkat tinggi melihat siapa gadis di sebelah Raka.

"May..." sahut Dina sambil tersenyum. Raut wajahnya ceria. Lirikan Dina pada Raka sengaja memperlihatkan seakan ia mengatakan, "Gue pacaran sama Raka!"

Maya cukup tahu diri. Menekan rasa terkejutnya dengan pura-pura tersenyum. Sementara Raka terlihat datar. Semuanya terungkap. Ia merasa sangat menyesal mendekati Maya hanya untuk mendapatkan informasi tentang Dina. Ia tidak bermaksud melukai hati Maya, ia hanya ingin mendapatkan hati Dina. Walau sebenarnya ia juga salah karena tidak mengatakan apa yang sebenarnya ia rasakan.

"Ada apa?" tanya Dina. "Oya, kemarin cariin Raka. Nih mumpung ada orangnya...."

Maya tertawa. Getir. "Iya, kemarin itu... aku cuma... cuma..." Maya merutuk diri. Mengapa harus sesakit ini! Sampai akhinrya, "Cuma... itu, mau tanya kalau Pak Agus, dosen Filsafat, bisa kasih perbaikan nilai, nggak?" Uff, pertanyaan buruk, tapi hanya itu yang mampu keluar dari mulutnya sebagai sebuah alasan.

Raka mengangkat bahu. "Agak susah sih, tapi dicoba aja, May," saran Raka.

"Iya dicoba aja," sambung Dina sambil bergayut manja pada Raka.

Maya menganggguk perih. "Iya, oke. Tadinya malah kepengin ke rumahnya, dan kupikir Raka tahu rumahnya, hehe... Oke, makasih, ya."

Saat membalikkan badannya, Maya tahu kedua matanya tak mampu lagi membendung air mata. Langkahnya cepat berlalu dari situ. Yang ia butuhkan adalah tempat sepi untuk menenangkan diri, atau menangis sekalian.

Tiba-tiba ia menabrak seseorang. Tubuhnya terhuyung dan hampir terjatuh kalau saja orang yang ia tabrak itu tidak menarik tangan kanannya.

"Hati-hati, May!" teriak orang itu.

Maya mengangkat wajah kusutnya. Di hadapannya berdiri seorang lelaki kurus berkacamata, kaus putih

terbalut di tubuhnya, dan senyum membusur di wajahnya.

Lelaki yang selama ini ia rindukan!

“Kenapa sih, jalannya kok nunduk gitu, May?”

Maya membatu. Bahkan ketika tangan lelaki itu menyentuh pipinya, menghapus bening yang telanjur jatuh sejak tadi.

“May, kamu menangis?”

Maya tidak menjawab apa pun. Kemudian tangisnya pecah.

“Sudah-sudah, jangan menangis di sini, May...” lelaki itu menarik tangan Maya, membawanya ke taman, yang tak terlalu banyak lalu-lalang mahasiswa.

“Kamu membuatku bertanya-tanya. Kamu kenapa? Kamu ke mana aja?” Maya memberondongnya. “Kamu nggak ngasih kabar!”

“Tadi aku ke rumah. Tapi kata mama kamu di kampus, makanya aku ke sini. Maafkan aku...”

“Kamu pergi begitu saja...” Maya menangis lagi.

“Aku nggak pergi, aku hanya sedang dalam masalah,” lelaki itu memandangnya. “Aku ada masalah dengan studiku, dan sialnya ponselku hilang. Aku tak bisa menghubungimu karena aku nggak menyimpan *back up* data nomor.”

Maya tidak menjawab. Tangisnya mereda. Ia amat bersyukur akhirnya Adra kembali ke sisinya.

"Maafkan aku, ya. Belakangan aku sedang sangat kacau, dan kehilangan waktu. Sampai aku teringat bahwa aku harus menemuimu...."

Maya cemberut. Adra menyentuh ujung hidungnya.

"Sebelum kekasihku direbut orang," lanjut Adra, mencoba tertawa. "Aku menemuimu agar kau tahu kondisiku... Dan aku menepati janjiku. Ya. Seperti langit malam yang nggak pernah berbohong. Aku tetap ada di sampingmu."

Senyum Maya perlahan mengembang.

"Aku janji, May. Aku janji…."

Hardi Rahman

Biasa dikenal dengan nama Hardia Rayya. Bapaknya buruh, Mamanya ibu rumah tangga, kekasihnya ahli gizi, dan dirinya semoga nggak kekurangan gizi. Selalu ceria, nggak suka yang ribet-ribet (sama!) dan paling suka kalau jalan-jalan.

Cuplikan Belakang Layar WTC II
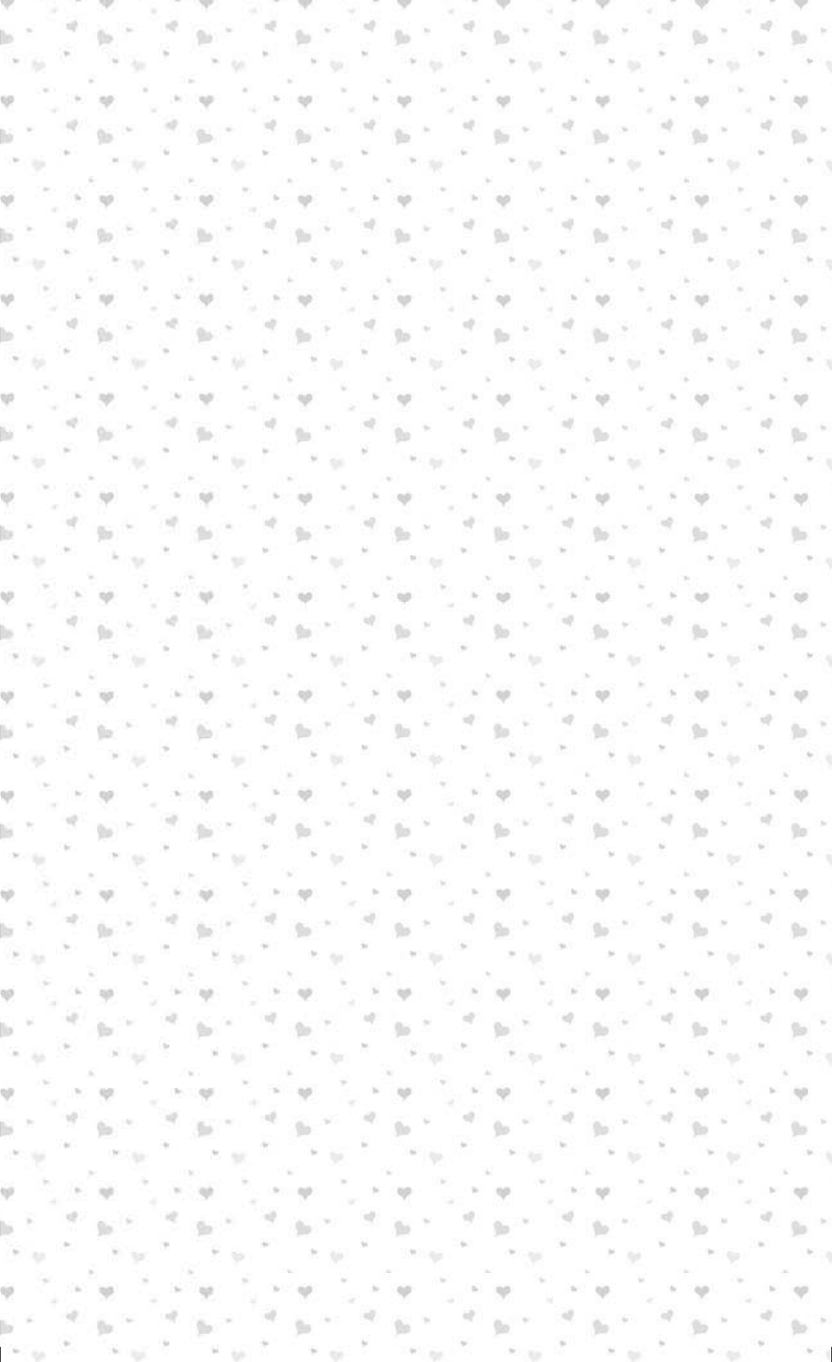
Gubraaak!

Kalian tahu apa yang tidak kalian tahu saat menjelang acara WTC berlangsung?

Berkali-kali Bunda memencet nomor Ayah. Tapi sampai nada sambung itu habis, Ayah tak juga menjawab teleponnya. Sementara jam sudah menunjukkan pukul satu siang. Tak kehabisan akal, Bunda berpindah dari nomor ponsel Ayah ke nomor telepon markas CK. Bukankah dering telepon di sana melebihi suara dering bel tanda bubaran pabrik. Benar saja, Ayah menjawab teleponnya.

"Ponselmu pasti di-*silent* deh! Bikin susah yang mau telepon!" gerutu Bunda. "Gimana, udah urus seragam WTC? Minus sepuluh hari sebelum hari H, rasanya cukup. Jangan mepet."

"Oke!" sahut Ayah pasti.

Bunda pun menutup teleponnya dan kembali mengurus pekerjaannya lagi.

Sementara di markas CK, usai menerima telepon Bunda, Ayah segera memeriksa daftar seragam. Lantas menghubungi pemesanan kaus langganan. Ayah terkejut, tempat langganan itu ternyata libur panjang. Segera Ayah menghubungi lokasi lain yang harga dan prosesnya cepat. Sayang nyaris semuanya mengeluh tak bisa menerima pesanan mendadak.

"Apanya yang mendadak. Masa seminggu disebut mendadak. Bikin kaus apa bikin kapal!" gerutu Ayah. Kaus sama kapal jauh amat, Yah!

Ayah memeriksa laci seragam. Di sana masih tersimpan beberapa helai seragam CeKers. Tapi untuk acara WTC tentu harus dengan seragam yang berbeda. Desainnya sudah disiapkan sejak minggu lalu. Bunda yang paling bawel soal desain-desainan. Baru saja Ayah akan menghubungi lokasi lain, saat telepon markas berdering lagi. Bunda lagi!

"Jangan lupa desain pin pakai-pakai macem, ya. Yang Ayah bikin kemarinan itu!"

"Iyaaa..." jawab Ayah.

Telepon ditutup. Ayah kembali akan memencet nomor lokasi pemesanan kaus saat telepon markas berdering lagi. Bunda lagi!

"Yah, alat-alat tulisnya jangan lupa juga. Pulpennya itu didesain, ya."

"Iya!" sahut Ayah.

"*Goody bag*-nya udah dipesan sama Wiewie. Paling besok datang."

"Iya."

Klik.

Ayah membuka laptopnya, mencari file desain untuk pin yang sudah dibuatnya. Lalu bersiap membuat desain untuk pulpen. Om Put, sahabat DeKers, muncul di markas. Ayah menyapanya. Om Put bercerita soal puisi-puisinya. Ayah melepas laptopnya. Menunda desainnya, juga lupa akan kaus seragam yang harus diproses secepatnya.

♥ ♥ ♥

Empat hari minus hari H....

Bunda menelusuri catatannya.

"Pembagian kamar serahkah ke Korpus aja, mungkin Hilal dan Nata!" ujar Bunda, menggumama sendiri. "Kamar cewek di sini, kamar cowok di sana, masing-masing... bhbhb... xbhjxh.... kita harus siapin juga *coffee break* cadangan karena... xhxjxb... nbxh qkxj... Hmm... berarti besok kumpulin Korpus, bebenah *goody bag*. Buat isinya udah lengkap semua kan, Yah?"

Ayah yang lagi serius di depan laptopnya, me-*layout* buku pesanan klien, menggumam tak jelas.

"Yah, semua isi buat *goody bag* udah lengkap, kan? Alat tulis, novel, majalah, pin, kaus... Ayah taruh di mana? Biar besok anak-anak suruh kemas-kemas."

Di balik laptopnya Ayah tertegun. K-a-u-s....

"Eh, anu...."

"Pokoknya semua dikumpulin jadi satu, ya, biar nggak tercecer saat kemas-kemas *goody bag*!" ujar Bunda lagi, sambil beranjak ke meja kerjanya di dekat meja kerja Ayah, membuka Facebook dan mengontrol grup. Membuat postingan baru tentang acara WTC.

Ayah mematung. Lalu diam-diam melirik kalender. K-a-u-s.

Kalau Bunda tahu, bakalan gempa, nih, markas. Masih sempet nggak yaaa....

Gubraaak!

♥ ♥ ♥

"Apaaa!?" jerit Bunda ala-ala sinetron indiahe. "Kenapa tuh anak bisa salah ngitung jumlah peserta? Lha terus kamarnya gimana?"

Ayah segera menghubungi pihak hotel. Kali ini harus cepat tanggap, jangan sampai kejadian kaus terulang lagi. *By the way*, kalian tahu nggak gimana caranya kaus seragam WTC bisa tetap eksis meskipun mepet banget karena terlupa? Hehehe… entar kalau ketemu Ayah tanyain langsung aja, ya, yang jelas Bunda nggak tahu—(eeeit, ini yang nulis ceritanya, kan, Bunda, kenapa jadi Bunda yang nggak tau? Lha cerita ini Bunda yang bikin!)—ups!

"Bisa minta tambah kamar lagi, Mas? Mendadak ada peserta tambahan, kalau bisa lokasi kamarnya

masih satu area dengan kamar-kamar peserta lain," ujar Ayah di telepon.

Beberapa menit Ayah tampak bernegosiasi dengan pihak hotel. Masalahnya, pada tanggal yang sama, ada rombongan lain yang juga menginap di resort yang sama. Sisa tiga kamar sudah dipesan perorangan. Sementara karena kesalahan pencatatan, ternyata peserta WTC masih perlu menambah 2 kamar lagi.

"Wah kalau beda resort berarti mencar-mencar dong. Mana jauhan lagi. Usahakan deh, Pak. Bilang aja dua kamarnya itu airnya macet, jadi nggak bisa dipakai. Atau bilang yang dua kamar itu nggak dapat makan. Biar mereka yang pindah," bujuk Ayah. "Kita kasih Bapak *voucher* belajar menulis di CK Writing, deh. Bapak jadi CeKers, mau yaaa...."

Lima menit kemudian Ayah menutup teleponnya. Memandang Bunda dengan nelangsa.

"Ngga ada kamar lagi...."

Bunda manggut-manggut. "Ya, udah, aku nyempil aja di kamar peserta. Ayah sama Abah tidurnya di teras kamar hotel. Yang lain, ikut nyempil-nyempil aja. Ngga apa-apa nelangsa satu malam."

Ponsel Bunda berdering, ada SMS masuk.

"Bun, acara WTC aku nggak nginep, ya... abis magrib harus balik ngantor, deadline, Bun. Paginya aku gabung lagi, nggak apa-apa, kan?"

SMS dari Hilal bikin Bunda terharu. Selalu ada jalan keluar... "Eit tapi aku bukan berharap Hilal

nggak ikut nginep, kan, memang kondisi Hilal yang nggak bisa, jadi kamarnya bisa dipakai buat yang lain," ralat Bunda pada dirinya sendiri.

"Jangan lega dulu, Bun!" ujar Ayah. "Hilal, kan, memang sudah kita rencanakan tidurnya di reseptionis, buat jagain resort. Jadi Hilal nginep atau nggak, tetap aja kita kurang dua kamar lagi!"

"Ya, sudah berarti tinggal cari yang mau tidur di receptionist, dan yang mau tidur di gerbang resort. Gimana?"

Cuplikan Fiktif

Terpesona

Akhwa tekun menggoreskan pinsilnya pada selembar kertas di pangkuannya. Materi dari Abah Yoyok tak didengarnya, dia begitu asyik melukis, sambil membayangkan sesuatu; Niko menembaknya di bawah pohon duku.

"Niko itu pencipta kata-kata. Puisinya bagus, cerpennya keren, skenarionya oke. Mestinya ketika dia jatuh cinta pada seseorang, dia mengungkapkannya dengan kalimat indah dan maknyusss... hhm, kenapa gue jadi laper?" Akhwa menoleh kiri-kanan. Ada kaleng permen cokelat kepunyaan Bunda di meja. Mumpung Bunda nggak ada, dia meraih kaleng itu. Menyomot isinya satu. Sruup... sekeping permen cokelat sukses menghuni mulutnya. Dia kembali fokus pada kertasnya juga pada angan-angannya.

Soal ganteng, dapatlah poin delapan. Soal pintar, kayaknya cukuplah. Romantis pula. Eh, eh, kalau nulis puisi dan cerpen emang romantis, kenapa pas

nulis skenario jadi menyeramkan, ya? Hmm, artinya belum tentu Niko akan menembaknya dengan kalimat puitis dan sekuntum mawar, bisa jadi dengan suara cekikikan menyeramkan plus menyan! Angan Akhwa terus berkeliaran, tak menyangka sepasang mata mengawasinya dari meja belakang. Shusi. Cewek yang mirip salah satu personel Blink itu (tau yang mana, pokoknya anggap aja mirip) memperhatikan Akhwa tanpa kedip.

"Lo masih senewen sama dia?" bisik Wiewie yang duduk di sebelah Shusi.

"Iya. Gue BT!" dumel Shusi. "Sepanjang acara WTC dia ngabisin cemilan gue. Eehh kotak makan gue ikut diembat. Pantes *body*-nya tambah subur gitu...."

Wiewie manggut-manggut.

"Tadinya mau gue laporin ke Bunda, tapi gue khawatir Bunda makin tipis aja badannya, nggak tega. Mau lapor Ayah, khawatir Ayah kalap nelen stoples kopi. Lapor Abah? Beuh, makin unyu aja dah entar..." Shusi menghela napas. Sampai tiba-tiba dia tersadar sesuatu, "Eh, perasaan waktu acara WTC gue nggak sekamar ama Akhwa... Tapi kok dia bisa ngembat cemilan gue, ya?" Shusi mengingat-ingat.

Wiewie manggut-manggut lagi dengan tenang. "Iya, lo kan sekamar sama gue."

Shusi mengernyitkan jidatnya, masih mengingat-ingat.

"Cemilan lo gue comotin, dikiit, dikiiit..." ujar Wiewie kalem. "Pas nggak sengaja tuh cemilan kebawa sampai keluar kamar. Terus gue ketemu Akhwa, eh dia minta, ya, gue kasih."

Shusi ternganga.

"Jadi memang bener dia yang ngabisin cemilan lo!" lanjut Wiewie lagi masih tetap kalem.

Dan Shusi benar-benar terpesona. Terpesona dengan keluguan Wiewie yang menantangnya jambak-jambakan.

♥ ♥ ♥

"Lo tau gak, apa yang gue pikirin?" bisik Devi sambil mengutak-atik kameranya.

Fitri menggeleng tanpa suara.

"Kagak, kan?" tanya Devi lagi sambil tak menghentikan kesibukannya. "Sama dong... gue aja kagak tau apa yang gue pikirin. Kecuali kenapa ini kamera kenapa jadi error pascamotret Niko kemarin, yak? Apa Niko juga sama kayak Andhika, demen berteman dengan perempuan gelap dari negeri antah itu? Sayang, ganteng-ganteng suka sama yang gelap... padahal kulit gue putih."

Fitri manggut-manggut lugu. Wajah lugunya jelas menunjukkan ketidakmengertian seratus persen. Soal perempuan gelap dari negeri antah berantah itu, dia pernah dengar, kalau Andhika dan Niki sering

‘kemunculan’ makhluk itu tiap menggarap skenario horor. Tapi soal kamera Devi yang error dan mengapa Devi bertanya begitu, dia benar-benar nggak ngerti.

“Dan makin parah waktu gue motret Dewi Sarah bareng Hardi. *Blitz*-nya langsung mati. Se-kamera-kameranya juga mati... Ck, ck, ck, gue bingung.”

“*Lowbat* kali,” ujar Fitri polos.

“Nah, tepat. Emang kamera gue *lowbat*. Makanya mati.”

“Ohhh, gitu...” Fitri manggut-manggut lagi. Wajah kalemnya makin tampak polos seratus persen.

Tiba-tiba Intan muncul tergopoh-gopoh, langsung melongsorkan badannya di sebelah Fitri yang masih polos aja.

“Kebakaran,” dengus Intan, napasnya ngos-ngosan. “Kebakaran di hatiku!”

“Siapa yang bawa koreknya?” ledek Devi.

“Ruri!” jawab Intan, sambil membayangkan cowok berkacamata yang *full* cengiran itu.

“Oh, Ruri sekarang jadi tukang korek? Ng… apa tukang sampah?” bisik Fitri.

“Kok bisa?” tanya Devi pada Intan.

“Tadinya gue cuma ngeledekin Wiewie. Eh! Malah gue yang jadi cemburu sendiri!”

Haaah?

Devi, Fitri, disusul Anandea Amanda dan Popy yang semula asyik membaca CeKer’s Journey kompak menoleh dan bersuara. Mereka terkejut. Intan suka

sama Ruri, cowok perawat yang keseringan dapat pasiennya nenek-nenek itu?!

"Jadi lo suka sama Ruri, Ntan?" tereak mereka.

"Ssssttt!" Intan melotot. "Berisik!"

Fitri garuk-garuk kepala. "Jadi Intan naksir Ruri apa Wiewie?"

Gubrak.

Fiiit, pulang kampung gih....

♥ ♥ ♥

Niko membetulkan kacamatanya. Serong kanan, serong kiri di depan cermin. Semerbak aroma parfumnya memenuhi ruangan tengah markas CK. Hikmah melirik, Popy bersin-bersin, Dewi Sarah dan Nova malah terpesona memperhatikan gerak-geriknya.

"Penulis masa kini itu harus keren!" cetus Niko yang sadar tengah diperhatikan. "Kucel, lecek, dekil, nggak mandi, dan *slengekan*, itu mah masa lalu. Penulis sekarang itu modis, gaul, rapi, wangi, dan selalu *update*."

Dewi Sarah dan Nova makin terpukau.

"Apalagi penulis sekarang itu lebih banyak duitnya," Niko berbalik, menghadap dua cewek nyaris unyu yang sejak tadi terpesona padanya.

"Masa?" celetuk Popy. "Kok gue nggak kaya-kaya?"

"Bukan kaya, tapi banyak duit!" Niko meralat.

“Sama aja, kan?” celetuk Hikmah.

“Ya, beda!” Niko mendelik. “Kaya itu, tuh para konglomerat. Nah banyak duit itu...” Niko mengitari ruangan, lalu telunjuknya tertuju pada Abah yang terkantuk-kantuk di sofa. “Tuh, itu banyak duit!”

“Nggak ngerti!” ujar Popy.

“Bisa tidur di mana aja!” sambung Niko.

“Nggak ngerti!” Dewi Sarah mengikuti kalimat Popy.

“Kalau konglomerat, saking kayanya, hanya bisa tidur di ranjang empuknya yang super mahal, di kamarnya yang mewah. Tapi otaknya terus-terus mikirin tender dan sahamnya yang naik turun. Nah, kalau Abah bisa tidur di mana aja. Asal ngantuk, merem, jadilah! Nggak ngerti saham, nggak ngurus tender, utang-piutang triliunan... yang dia urus cuma naskahnya karena editor ngejar-ngejar, dan royalti dari bukunya yang nge-*boom*. Makanya jangan minta jadi orang kaya, tapi mintalah jadi orang yang banyak duitnya.”

“Aku tau, aku tau!” teriak Dewi Sarah gembira. “Maksudnya kita harus minta duit yang banyak sama editor kalau buku kita laku, kan?”

Niko urung menata rambutnya dengan jari-jarinya. Dia malah menjenggutnya keras-keras saking terpesonanya.

♥ ♥ ♥

Matahari sudah melembut, disertai tiupan angin yang menggoyangkan dahan dan dedaunan pohon duku. Biasanya Abah dan Ayah akan terbuai oleh desau dan embusannya sampai terlelap, namun kali ini tidak. Sore yang cerah itu Abah dan Ayah tengah mendapat penataran dari Bunda, tentang etika dan kecantikan, yang berlangsung di ruang kerja.

"Apa karena Abah dan Ayah rambutnya pada gondrong?" bisik Hardia, dari ruang tengah yang samar-samar mendengar sepotong dua potong kalimat Bunda.

Ruri mengedikkan bahu, "Mungkin juga. Biar Ayah dan Abah lebih gemulai kali...."

Niko yang asyik main game di ponselnya mengibaskan tangan sebentar sebelum lanjut bermain game lagi. "Kayaknya, sih, biar Abah dan Ayah jadi lebih unyu lagi, hehe."

"Jadi CeKers harus lebih sensitif lagi. Nah ini dimulai dari DeKersnya sendiri..." terdengar suara Bunda dari dalam. "Menulis itu, kan, peka, olah rasa dan bahasa... lha kalau nyatanya CeKers cuek-cuek aja sama anggota lain di grup, bagaimana bisa menjadikan CK Academy, terlebih CK Community menjadi wadah atas asas kebersamaan... svvsa svtcd .. bdgd oyeb... brge @#*/^<...."

"Jadi laper," gumam Wiewie, sambil menghentikan ketikan di laptopnya. Naskahnya baru kelar paragraf

pertama. Padahal Bunda sudah teriak-teriak diselesaikan siang tadi. "Sri, cari somay yuk...."

"Yuk, yuk!" Dia Gaara yang menyahut dengan semangat dua ribu empat belas. "Gue juga pengin makan nasi uduk."

"Lha… kita, kan, nyari somay, bukan nyari nasi uduk...."

"Suka-suka, dong. Lo nyari somay, gue nyari nasi uduk. Ini negara merdeka. Hidup Widi alias Dia Gaara!"

Mata Wiewie langsung juling. Sementara Fitri yang mendengar ternganga di bangkunya. Untaian kalimat indah di kepalanya yang baru saja akan dia tulis mendadak lenyap.

"Aku ikut juga," kata Prima. "Baru inget, centong di rumah udah somplak. Di sebelah tukang somay ada tukang centong nggak, Wie?"

"Ada bakul!" dengus Wiewie BT.

"Eh, bakul juga boleh, sekalian mau beli juga...."

Hardia bangun dari duduknya, menggeliat, lalu garuk-garuk. "Gimana kalau kita semua pergi barengan, terus di tengah jalan kita bubar jalan ke tujuan masing-masing?"

Belum sempat ada yang menjawab saat pintu ruang kerja terbuka. Bunda muncul diikuti Abah dan Ayah di belakangnya, sambil tak henti berceloteh.

"Moto Bersama Berkarya itu, kan, mewakili tujuan kita semua. Kalau prinsip Ayah kayak tadi itu, nggak

sesuai dong dengan... bgsh sjbs... bahwa... vwgv... jnjsdd... karena... <@%$....”

Niko menyikut lengan Ruri. “Lo bawa obat penenang, nggak?”

Ruri menepuk jidatnya. “Harusnya lo ingetin gue, Nik.”

Bunda, Ayah, dan Abah baru tersadar beberapa CeKers tengah memandang mereka dengan raut wajah masing-masing yang berbeda mimik.

“Kenapa?” dengus Abah. “Seneng lo, ya, gue sama Ayah diceramahin Bunda?”

Tapi Bunda malah berekspresi ala Chiby, “Ya, ampun. Kalian semua terpesona dengan kami bertiga, sampai nggak pada mingkem begitu mulutnya?”

Wakwawww.

**Namanya juga fiktif, jadi cuplikan ini jangan dipercaya ya....*

Ada gula, ada semut
Nggak ada gula, tetep aja ada semut
Maksudnya cuma mau berkata,
kalau kita itu imut

Bunga mawar, bunga melati
Adanya di kebon Bunda Erin
Apa kabar pembaca CeKer's Journey sejati
Kalau memang suka, yuk,
markas CK kita samperin

Kalau ada cokelat sebatang,
biarlah cuma buat kamu
Tunggu yang akan datang,
CeKer's Journey; Unyu-unyu

Dua belas cerita,
tentang pemahaman dan penerimaan

Bahwa cinta tak berhitung,
walau ada angka di dalamnya
Bahwa cinta tak mendebat,
walau ada pertanyaan di sana

Bersama cinta,
kedua belas penulis muda ada dan berada dalam kata-kata
untuk mempersembahkan keberadaan cinta melalui cerita

CeKer's Journey: merupakan antologi kasih sayang persembahan Elex Media dari para finalis dan pemenang lomba **Writing Tour of CeKers** yang diselenggarakan oleh **CK Writing Community/Academy**—sebuah wadah bagi anak muda untuk menyalurkan kreativitas dalam dunia literatur. Buku ini tak hanya menyuguhkan karya para penulis muda, namun juga proses penciptaan sebuah karya dalam balutan fiksi yang diprakarsai oleh Bunda Erin.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3225
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

NOVEL
ISBN: 978-602-02-3170-9